

# **PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT PENGELUARAN**

*Gross Regional Domestic Product by Expenditure*

**Provinsi Kalimantan Selatan/  
*Province of Kalimantan Selatan***

**2010-2014**



*Badan Pusat Statistik  
Provinsi Kalimantan Selatan*

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN  
MENURUT PENGELUARAN**

**2010 - 2014**

***GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT  
KALIMANTAN SELATAN PROVINCE BY  
EXPENDITURE 2010-2014***

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN  
MENURUT PENGELUARAN 2010- 2014  
GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT KALIMANTAN SELATAN  
PROVINCE BY EXPENDITURE 2010-2014**

ISSN : 2335-603X

Nomor Publikasi /  
*Publication Number* : 63550.1502

Katalog BPS/  
*Catalog* : 9302002.63

Ukuran Buku/  
*Book Size* : 21 x 29,7 cm

Jumlah Halaman/  
*Pages* : x + 114 halaman

Naskah/*Manuscript*:  
Bidang Neraca Wilayah dan Analisis

Gambar Kulit/*Cover*:  
Bidang Neraca Wilayah dan Analisis

Diterbitkan Oleh/*Published by*:  
Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya  
*May be cited with reference to the source*

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN  
MENURUT PENGELUARAN 2010- 2014**

---

**Anggota Tim Penyusun:**

Pengarah : Dyan Pramono Effendi, SE, ME

Editor : H.Moh.Edy Mahmud

Penulis : Tita Rosy

Pengolah data : Wahdania Rosyada

H.M.Jaenuri

H.Anang Kasrani

Hj.Zainatul Saniah

<http://kalsel.bps.go.id>

## KATA PENGANTAR

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu perangkat data ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah (provinsi maupun kabupaten/kota). Perangkat data ini dapat pula digunakan untuk kepentingan dan tujuan lain, seperti sebagai dasar pengembangan model-model ekonomi dalam rangka menyusun formulasi kebijakan, tingkat percepatan uang beredar (*velocity of money*), pendalaman sektor keuangan (*financial deepening*), penetapan pajak, kajian ekspor dan impor dan sebagainya.

Menurut teori ekonomi makro, penghitungan PDRB dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu : pendekatan produksi/penyediaan (PDRB menurut Lapangan Usaha/*industry*), pendekatan pengeluaran/permintaan akhir (PDRB menurut Pengeluaran /*expenditure*) serta pendekatan pendapatan (PDRB menurut pendapatan/*income*). Ketiga pendekatan penghitungan tersebut secara teori akan menghasilkan angka PDRB yang sama.

Publikasi "Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Kalimantan Selatan Menurut Pengeluaran 2010-2014" ini secara khusus membahas mengenai PDRB menurut pendekatan pengeluaran/permintaan akhir. Pendekatan ini dirinci menjadi beberapa komponen, yaitu: Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Perubahan Inventori), Ekspor Luar Negeri, Impor Luar Negeri, serta Ekspor Neto Antar Daerah (ekspor antar daerah dikurangi dengan impor antar daerah). Data PDRB dalam publikasi ini serta publikasi-publikasi selanjutnya menggunakan tahun dasar 2010, serta sudah menerapkan konsep *System of National Accounts 2008* seperti yang direkomendasikan oleh *United Nations*.

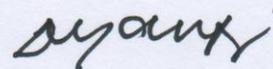
Kepada seluruh anggota Tim Penyusun Publikasi ini yang telah memberikan kontribusinya dalam mewujudkan publikasi ini disampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Demikian pula kepada instansi pemerintah dan lembaga/perusahaan swasta yang telah memberikan dukungan data bagi penyusunan publikasi ini diucapkan terima kasih. Semoga kerjasama yang telah terjalin selama ini dapat terus berlanjut serta dapat ditingkatkan di masa-masa mendatang.

Terakhir, disadari bahwa data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, setiap masukan yang bersifat konstruktif sangat dihargai demi penyempurnaan isi publikasi ini selanjutnya.

Akhirnya, semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Banjarmasin, Juni 2015

KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK  
Provinsi Kalimantan Selatan,



Dyan Pramono Effendi, SE, ME

## PREFACE

*Gross Regional Domestic Product (GRDP) is one of the economic data that can be used to evaluate the performance of the economic development of a region (province and district / city). This data set can also be used for the benefit and other purposes, such as the development of basic economic models in order to formulate policy, the rate of acceleration of money supply (velocity of money), the deepening of the financial sector (financial deepening), tax assessment, assessment of export and import and so on.*

*According to macroeconomic theory, the calculation of GRDP can be done through three approaches, namely: production approach / provision (GRDP by Business Sector / industry), expenditure approach / final demand (GRDP by expenditure / expenditure) and the income approach (GRDP according to the income / income). The third approach is the theoretical calculation will produce the same GRDP figures.*

*This publication "Gross Regional Domestic Product of Kalimantan Selatan Province by Expenditure 2010-2014" specifically addresses the GRDP by expenditure approach / final demand. This approach is broken down into several components, namely: Household Consumption Expenditure, Consumption Expenditures Non-Profit Institutions Serving Households, Government Consumption, Investment (Gross Fixed Capital Formation and Change Inventory), Overseas Export and overseas Import, and Net Exports Inter-regional (inter-regional exports minus imports between regions). GRDP data in this publication and subsequent publications using the base year 2010, and has implemented the concept of the System of National Accounts 2008 as recommended by the United Nations.*

*To all members of the Drafting Team This publication that has contributed in creating this publication presented the highest award. Similarly to government agencies and institutions / private companies that have been providing support for the preparation of this publication the data say thank you. Hopefully the cooperation that has existed as long as it can continue and can be upgraded in the future.*

*Recently, it was realized that the data and information presented in this publication are still requires improvement. Therefore, any constructive feedback is highly appreciated for the sake of further improvement of the contents of this publication. Finally, this publication may be useful for all those who need it.*

Banjarmasin, June 2015

Chief of BPS-Statistics  
Kalimantan Selatan Province



Dyan Pramono Effendi, SE, ME

## DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar/ <i>Preface</i> .....	i
Daftar Isi/ <i>Content List</i> .....	iii
Daftar Tabel/ <i>Table List</i> .....	v
Daftar Gambar/ <i>Picture List</i> .....	viii
Daftar Lampiran/ <i>Appendix List</i> .....	ix
BAB I    PENDAHULUAN .....	1
1.1.  Pengertian PDRB .....	2
1.2.  Kegunaan Statistik PDRB .....	5
BAB II    METODA ESTIMASI DAN SUMBER DATA .....	8
2.1  Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga .....	9
2.2  Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT .....	15
2.3  Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah .....	21
2.4  Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) .....	26
2.5  Perubahan Inventori .....	34
2.6  Ekspor dan Impor Barang serta Jasa .....	41
BAB III    TINJAUAN PEREKONOMIAN KALIMANTAN SELATAN BERDASARKAN PDRB PENGELUARAN KALIMANTAN SELATAN TAHUN 2010-2014 .....	45
3.1 Tinjauan Agregat PDRB Kalimantan Selatan Menurut Pengeluaran	47
3.2 Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga .....	54
3.3 Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT .....	59
3.4 Konsumsi Akhir Pemerintah .....	61
3.5 Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) .....	66
3.6 Perkembangan Perubahan Inventori .....	69

3.7 Perkembangan Ekspor .....	71
3.8 Perkembangan Impor .....	75
3.9 Perkembangan Ekspor Impor Antar Daerah .....	79
BAB IV PERKEMBANGAN AGREGAT PRDB MENURUT PENGELUARAN PROVINSI KALIMANTAN SELATAN TAHUN 2010-2014 .....	82
4.1 PDRB (Nominal) .....	83
4.2 Perbandingan Penggunaan PDRB untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor.....	85
4.3 Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) .....	86
4.4 Proporsi Konsumsi Akhir terhadap PDRB .....	87
4.5 Perbandingan Ekspor terhadap PMTB .....	89
4.6 Perbandingan PDRB terhadap Impor .....	90
4.7 Keseimbangan Total Penyediaan dan Total Permintaan .....	91
4.8 Neraca Perdagangan ( <i>Trade Balance</i> ) .....	93
4.9 Rasio Perdagangan Internasional (RPI) .....	95
4.10 <i>Incremental Capital Output Ratio</i> (ICOR) .....	96
PENUTUP .....	99
LAMPIRAN .....	103
DAFTAR PUSTAKA .....	114

## DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kalimantan Selatan 2010-2014	47
Tabel 2	PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2010-2014	48
Tabel 3	Distribusi PDRB ADHB Menurut Pengeluaran, Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2010—2014	50
Tabel 4	Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran, Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2010—2014	52
Tabel 5	Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran Provinsi Kalimantan Selatan, Tahun 2010 - 2014	53
Tabel 6	Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Kalimantan Selatan, Tahun 2010—2014	54
Tabel 7	Tabel 7. Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Kalimantan Selatan, Tahun 2010—2014	57
Tabel 8	Pertumbuhan Riil Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Kalimantan Selatan, Tahun 2010—2014	58
Tabel 9	Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Kalimantan Selatan, Tahun 2010—2014 <sup>1</sup>	59
Tabel 10	Tabel 10. Perkembangan Penggunaan Konsumsi LNPRT Provinsi Kalimantan Selatan, Tahun 2010—2014	60
Tabel 11	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan, Tahun 2010 – 2014	61

---

<sup>1</sup> Tingkat perubahan harga produk konsumsi

Tabel 12	Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan, Tahun 2010 - 2014	63
Tabel 13	Perkembangan dan Struktur PMTB Provinsi Kalimantan Selatan, Tahun 2010—2014	67
Tabel 14	Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Provinsi Kalimantan Selatan, Tahun 2010—2014	65
Tabel 15	Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Provinsi Kalimantan Selatan, Tahun 2010 - 2014	72
Tabel 16	Perkembangan Impor Barang dan Jasa Provinsi Kalimantan Selatan, Tahun 2010 - 2014	76
Tabel 17	Perkembangan Nilai Ekspor Impor Antar Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2010-2014	81
Tabel 18	Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Provinsi Kalimantan Selatan, Tahun 2010—2014	84
Tabel 19	Perbandingan PDRB Pengeluaran untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor Tahun 2010—2014	85
Tabel 20	Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB Tahun 2010—2014	87
Tabel 21	Proporsi Total Penggunaan Konsumsi Akhir terhadap PDRB Provinsi Kalimantan Selatan, Tahun 2010—2014	88
Tabel 22	Rasio Ekspor terhadap PMTB (ADHB) Tahun 2010—2014	89
Tabel 23	Rasio PDRB terhadap Impor Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2010—2014	90
Tabel 24	Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan Provinsi Kalimantan Selatan, Tahun 2010—2014	91
Tabel 25	Neraca Perdagangan Barang dan Jasa, Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2010—2014	94
Tabel 26	Rasio Perdagangan Internasional, Provinsi Kalimantan Selatan, Tahun 2010 - 2014	95

<http://kalsel.bps.go.id>

## DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 1	Perbandingan PDRB adh Berlaku dan adh Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Provinsi Kalimantan Selatan, Tahun 2010 - 2014	49
Gambar 2	Perkembangan harga komoditas batubara (\$/mt)	74
Gambar 3	Perkembangan Harga komoditas BBM (\$/bbl)	78

<http://kalsel.bps.go.id>

## DAFTAR LAMPIRAN

### APPENDIX LIST

		Halaman
Lampiran 1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran/ <i>Gross Regional Domestic Product at Current Market Prices by Expenditure</i> Kalimantan Selatan 2010 - 2014	104
Lampiran 2	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran/ <i>Gross Regional Domestic Product at Constant Market Prices in 2010 by Expenditure</i> Kalimantan Selatan 2010 - 2014	105
Lampiran 3	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran/ <i>Percentage Distribution of GRDP at Current Market Prices by Expenditure</i> Kalimantan Selatan 2010 - 2014	106
Lampiran 4	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Konstan 2010 Menurut Pengeluaran/ <i>Percentage Distribution of GRDP at Constant Market Prices in 2010 by Expenditure</i> Kalimantan Selatan 2010 – 2014	107
Lampiran 5	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Berlaku Menurut Pengeluaran/ <i>Growth Rate of GRDP at Current Market Prices by Expenditure</i> Kalimantan Selatan 2010 - 2014	108
Lampiran 6	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Konstan 2010 Menurut Pengeluaran/ <i>Growth Rate of GRDP at Constant Market Prices in 2010 by Expenditure</i> Kalimantan Selatan 2010 – 2014	109
Lampiran 7	Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Berlaku Menurut Pengeluaran/ <i>Index of GRDP at Current Market Prices by Expenditure</i> Kalimantan Selatan 2010 – 2014	110
Lampiran 8	Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Konstan 2010 Menurut Pengeluaran/ <i>Index of GRDP at Constant Market Prices in 2010 by Expenditure</i> Kalimantan Selatan 2010 - 2014	111

Lampiran 9	Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010 = 100) Menurut Pengeluaran/ <i>Implicit Index of GRDP by Expenditure</i>	112
Lampiran 10	Kalimantan Selatan 2010 - 2014 Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010 = 100) Menurut Pengeluaran/ <i>Growth Rate of Implicit Index of GRDP (2010 = 100) by Expenditure</i> Kalimantan Selatan 2010 - 2014	113

<http://kalsel.bps.go.id>

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**  
***INTRODUCTION***

<http://kalsel.bps.go.id>

## 1.1 PENGERTIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/regional dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran serta struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi pada suatu periode ke periode (tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan).

## 1.1 DEFINITION OF GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT (GRDP)

*One important indicator to determine the economic conditions in an area / region in a given period is Gross Regional Domestic Product (GRDP) , both at current prices and at constant prices. GRDP is basically the amount of value added generated by all business units within a particular country, or the total value of final goods and services produced by the entire economic unit .*

*GRDP at current prices illustrates the added value of goods and services which is calculated using prices prevailing at each year. Meanwhile, the GRDP at constant prices shows the added value of goods and services that is calculated using prices in a base year. GRDP at current prices can be used to see the shift as well as the structure of the economy. GRDP at constant prices is used to determine the economic growth on a certain period to other period (yearly or quarterly).*

Dalam publikasi ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010 dan ini tentu akan mencerminkan struktur ekonomi terkini.

Terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan dalam menghitung angka-angka PDRB, yaitu:

- a. **Menurut Pendekatan Produksi,**  
Menurut pendekatan ini, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha yaitu: 1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, 2. Pertambangan dan Penggalan, 3. Industri Pengolahan, 4. Pengadaan Listrik dan Gas, 5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, 6. Konstruksi, 7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, 8. Transportasi dan Pergudangan, 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, 10. Informasi dan Komunikasi, 11. Jasa Keuangan dan Asuransi, 12. Real Estat, 13. Jasa Perusahaan, 14. Administrasi Pemerintahan,

*In this publication, 2010 is used as the base year and this will certainly reflect the current economic structure.*

*There are three approaches in calculating GRDP figures, which are:*

a. ***The Production Approach***

*According to this approach, GRDP is the total value added of the goods and services produced by various production units in the territory of a country in a given period of time (usually one year). The production units in the presentation are grouped into 17 categories of business field: 1. Agriculture, Forestry and Fisheries, 2. Mining and Quarrying, 3. Manufacturing, 4. Electricity and Gas, 5. Water Supply, Sewerage, Waste Management and Remediation Activities, 6. Construction 7. Wholesale and Retail Trade; Repair of Motor Vehicles and Motorcycles, 8. Transportation and Storage, 9. Accommodation and Food Services, 10. Information and Communications, 11. Financial and Insurance 12. Real Estate, 13. Business Services, 14. Public Administration and Defence;*

Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, 15. Jasa Pendidikan, 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, 17. Jasa lainnya. Setiap kategori lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub kategori lapangan usaha.

**b. Menurut Pendekatan Pendapatan**

PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi).

**c. Menurut Pendekatan Pengeluaran,**

PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (2) pengeluaran konsumsi akhir

*Compulsory Social Security, 15. Education, 16. Human Health and Social Work Activities, 17. Other Services.*

*Each of those categories is further divided into sub-categories.*

**b. The Income Approach**

*According to this approach, GRDP is the total of compensations received by production factors which participate in the production process in a country in a given period of time (usually one year). The compensations are wages and salaries, rent land, capital interest and profits; all before income tax and other direct taxes reduction. In this definition, GRDP includes depreciation and net indirect taxes (indirect taxes less subsidies).*

**c. According to the Expenditure Approach**

*GRDP is all the final demand components consist of: (1) household consumption*

lembaga non profit yang melayani rumah tangga (3) pengeluaran konsumsi akhir pemerintah, (4) pembentukan modal tetap domestik bruto, (5) perubahan inventori, dan (6) ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah dicakup pajak tak langsung neto.

## 1.2 KEGUNAAN STATISTIK PDRB

Data PDRB adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian nasional setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah:

1. PDRB harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu negara. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar,

*expenditure (2) non-profit institutions serving households (3) government consumption, (4) Gross domestic fixed capital formation, (5) changes in inventories, and (6) net exports (exports minus imports).*

*Conceptually, these three approaches will yield the same figures. Thus, the amount of expenditure will be equal to the amount of final goods and services produced and must be equal to total revenue for the production factors. GRDP that is formed in this technique is referred to as GRDP at market prices, as already included net indirect taxes.*

## 1.2 GRDP STATISTIC USAGE

*GRDP data is one of the macro indicators that can indicate the national economic condition yearly. Benefits to be derived from this data include:*

1. *Nominal GRDP at current prices shows the ability of economic resources produced by a country. The vast value of GRDP shows the ability of large economic resources, and*

begitu juga sebaliknya.

*vice versa.*

2. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.

*1. GRDP at constant prices (real) can be used to indicate the overall economic growth rate or any category/sector from year to year.*

3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut sektor menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu negara. Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu negara.

*3. Distribution of GRDP at current prices by category/sector shows the structure of the economy or the share of each economic category/sector in a country. The economic categories/sectors that have a major share indicate a country's economic base.*

4. PDRB harga berlaku menurut pengeluaran menunjukkan produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi akhir, investasi dan diperdagangkan dengan pihak luar negeri.

*4. GRDP at current prices by expenditure shows the goods and services used for final consumption purposes, investment and trade with the rest of the world also among regions.*

5. Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi.

*5. Distribution of GRDP by expenditure shows an institutional share of goods and services usage produced by a variety of economic sectors.*

6. PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan bermanfaat untuk

*6. GRDP expenditure at constant*

mengukur laju pertumbuhan konsumsi akhir, investasi dan perdagangan luar negeri.

*prices measures the growth rate of final consumption, investment and foreign trade also among regions .*

7. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.

*7. GRDP per capita at current prices shows the value of GRDP per head or per one resident.*

8. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah.

*8. GRDP per capita at constant prices identifies the real economic growth per capita population of a region.*

<http://kalsel.bps.go.id>

**BAB II**  
**METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA**  
**CHAPTER II**  
***ESTIMATION METHOD AND DATA SOURCE***

<http://kalsel.bps.go.id>

## 2.1 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA

### i. Pendahuluan

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumahtangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

### ii. Konsep dan definisi

Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (PKRT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, utamanya kelompok makanan dan perumahan.

### iii. Cakupan

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh

## 2.1 HOUSEHOLDS FINAL CONSUMPTION EXPENDITURE

### i. Introduction

*The household sector has a considerable role in the economy. This is reflected in the contribution of household consumption expenditure in GRDP formation . In addition to the role as the final consumer of goods and services , households also acts as a producer and provider of production factors for the production activities carried out by other institutions sectors .*

### ii . Concepts and definitions

*Household final consumption expenditure is expenditure on goods and services by households for consumption purposes . Households are defined as individuals or groups of individuals who live together in a residence building. They collect revenue, may own property and liability, as well as taking goods and services together, the main groups of food and housing .*

### iii . Coverage

*HHFC includes all expenditure on*

residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi diklasifikasikan menurut COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*) seperti yang direkomendasikan oleh UN (United Nations), sbb:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol
2. Minuman beralkohol, tembakau dan narkotik
3. Pakaian dan alat kaki
4. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya
5. Furniture, perlengkapan rumahtangga dan pemeliharaan rutin
6. Kesehatan
7. Angkutan
8. Komunikasi
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan
10. Pendidikan
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel
12. Barang dan jasa lainnya

Namun karena keterbatasan data, maka dalam penyajian di

*goods and services by a resident of an area, whether committed inside or outside the domestic territory of a region. The types of goods and services consumed are classified according to COICOP (Classifications of Individual Consumption by Purpose) as recommended by the UN (United Nations), as follows :*

1. *Food and non-alkoholic beverages*
2. *Alcoholic beverages , tobacco and narcotics*
3. *Clothing and foot tool*
4. *Housing , water , electricity , gas and other fuels*
5. *Furniture , household equipment and routine maintenance*
6. *Health*
7. *Transport*
8. *Communication*
9. *Recreation / entertainment and culture*
10. *Education*
11. *Provision eat drink and lodging / hotel*
12. *Goods and other services*

*However, due to limitations of the data, then the presentation in this*

publikasi ini, 12 COICOP tersebut dikelompokkan kembali menjadi hanya 7 COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok
2. Pakaian dan Alas Kaki
3. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga
4. Kesehatan dan Pendidikan
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
6. Hotel dan Restoran
7. Lainnya

*publication, the 12 COICOP regrouped into only 7 COICOP, namely:*

1. *Food, Beverages and Tobacco*
2. *Clothing and Footwear*
3. *Housing, tools, Perelngkapan and Implementation of Household*
4. *Health and Education*
5. *Transport, Communications, Recreation, and Culture*
6. *Hotel and Restaurant*
7. *Other*

Konsumsi rumah tangga mencakup juga hal-hal sebagai berikut:

- Imputasi jasa persewaan rumah milik sendiri (*owner occupied dwellings*);

Nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri harus diperhitungkan karena rumah tangga pemilik, dianggap menghasilkan jasa persewaan rumah bagi dirinya sendiri. Imputasi sewa rumah diperkirakan atas dasar harga pasar, meskipun status rumah tersebut milik sendiri. Apabila rumah tangga benar-benar menyewa, maka yang dihitung adalah biaya sewa yang dibayar,

*Household consumption also includes the following things:*

- *Imputation rental services have their own homes (owner occupied dwellings);*

*The estimated rental value of their own house must be taken into account because the household owner, considered to produce rental services home for himself. Imputed rent is estimated on the basis of market prices, although the status of one's own home. If households actually rented, then what counts is the cost of the rent paid, either paid in full or not full as it gets waivers (subsidy or transfer).*

baik dibayar penuh maupun tidak penuh karena mendapat keringanan biaya (subsidi atau transfer).

- Barang yang diproduksi dan digunakan sendiri;
- Pemberian/hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain;
- Barang dan jasa yang dibeli langsung (*direct purchase*) oleh residen diluar wilayah atau diluar negeri (diperlakukan sebagai impor)

Terdapat beberapa catatan yang perlu diketahui berkaitan dengan PKRT ini, yaitu:

- Pembelian langsung oleh non-residen, diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah tersebut).
- Pembelian barang yang tidak diproduksi kembali (diduplikasi), seperti barang antik, lukisan, dan hasil karya seni lainnya diperlakukan sebagai investasi atas barang berharga, bukan konsumsi rumah tangga.
- Pengeluaran rumah tangga untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal di dalam aktivitas usaha rumah tangga, tidak termasuk dalam

- *Goods produced and used on its own;*
- *Provision / reward in the form of goods received from another party;*
- *Goods and services purchased directly (direct purchase) by resident outside the region or abroad (treated as an import)*

*There are some records that need to be known to be associated with this PKRT, namely:*

- *Purchase directly by a non-resident, are treated as exports from the region).*
- *Purchases of goods which are not produced back (duplicated), such as antiques, paintings and other works of art are treated as investments on valuables, not domestic consumption.*
- *Household expenditures for purposes of the cost of intermediate and capital formation in the household business activities, are not included in household consumption expenditure. For example,*

pengeluaran konsumsi rumah tangga. Contoh, pembelian barang dan jasa untuk keperluan usaha, perbaikan besar rumah, dan pembelian rumah.

- Pengeluaran untuk keperluan transfer baik dalam bentuk uang atau barang, tidak termasuk sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

#### iv. Penghitungan PKRT Tahunan

##### 1. Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah :

- Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per-kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per-kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan,
- Jumlah penduduk pertengahan tahun,
- Data Sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dari jenis pengeluaran tertentu,

*the purchase of goods and services for business purposes, a large home improvement, and home purchase.*

- *Expenditure for transfer purposes either in the form of money or goods, not included as household consumption expenditure.*

#### iv . Counting Annual HHFC

##### 1. Sources of Data

*Sources of data used to estimate HHFC are :*

- *National Socioeconomic Survey ( Susenas ) BPS , in the form of per - capita consumption expenditure for food a week , and per - capita spending a month for non-food group ,*
- *The number of mid-year population ,*
- *Secondary data ( from BPS or from outside the BPS ) , in the form of data or indicators commodity supply of certain types of spending ,*
- *Consumer Price Index ( CPI ) .*

- Indeks Harga Konsumen (IHK).

## 2. Metode penghitungan

Penghitungan PKRT didasarkan pada hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Untuk menghasilkan perhitungan PKRT yang mencerminkan kondisi sesungguhnya, masih diperlukan adanya beberapa penyesuaian (*adjustment*). Penyesuaian dilakukan dengan menggunakan data pendukung (data sekunder) dalam bentuk indikator suplai (di luar Susenas) dari beberapa komoditi tertentu. Hasil penghitungan dari data sekunder tersebut dianggap lebih mencerminkan PKRT yang sebenarnya. Penyesuaian (*adjustment*) yang dilakukan adalah mengganti hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan data indikator suplai untuk beberapa komoditas. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu.

Langkah penghitungan di atas menghasilkan besarnya PKRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PKRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara mendeflate PKRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

Untuk lebih jelasnya, langkah langkah penghitungan PKRT dapat diringkas sbb:

## 2. Method of calculation

*HHFC calculation based on the results of the National Socioeconomic Survey (Susenas). To produce HHFC calculation that reflects the actual conditions, still needed some adjustment. Adjustments are made by using supporting data (secondary data) in the form of supply indicators (outside SUSENAS) of certain commodities. Results of calculation of the secondary data is considered more reflective of the actual HHFC. Adjustment (adjustment) is done is replace Susenas with the calculation results based on the data indicator of the supply for some commodities. Replacement is done at the level of the commodity, commodity groups, or certain types of spending.*

*The above calculation steps to produce the amount of HHFC at current prices (ADHB). PKRT at constant prices (ADHK) in 2010, obtained by mendeflate PKRT ADHB with the CPI base year of 2010.*

*For more details, PKRT counting steps can be summarized as follows:*

1. Estimasi PKRT hasil Susenas:
  - a. Makanan = pengeluaran konsumsi perkapita seminggu x (30/7) x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun
  - b. Bukan makanan = pengeluaran konsumsi perkapita sebulan x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun
2. Terhadap data poin ke 1 dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas untuk jenis pengeluaran tertentu;
3. Data poin ke 2 dikelompokkan menjadi 7 kelompok COICOP,
4. Diperoleh nilai PKRT tahun 2010 yang telah di-adjust;
5. Susun Indeks Implisit berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat) dan 7 kelompok COICOP;
6. PKRT adh konstan 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin ke 4 dengan hasil poin ke 5.

1. *Estimates HHFC Susenas:*
  - a. *Food = Expenditure per capita food consumption x week (30/7) x 12 x total population at mid-year*
  - b. *Not food = consumption expenditure per capita a month x 12 x total population at mid-year*
2. *Against the data points to 1 correction by using secondary data or indicators commodity supply for certain types of spending;*
3. *The data points to 2 grouped into 7 groups of COICOP,*
4. *Provided the value PKRT in 2010 that have been adjusted;*
5. *Arrange Implicit index based CPI City (Province / City nearby) and 7 COICOP groups;*
6. *HHFC 2010 adh constant is obtained by dividing the result points to 4 with the result points to 5.*

## 2.1 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR LNPRT

### i Pendahuluan

## 2.2 FINAL CONSUMPTION EXPENDITURE OF NPISHs

### I Introduction

*Sector Non - Profit Institutions*

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumahtangga secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya dibawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

## ii Konsep dan definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumahtangga.

Karakteristik unit LNP adalah sbb :

- LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat;
- pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga;

*Serving Households ( NPISH ) appears as a separate sector in the economy area . This sector role in providing goods and services for its members and for households free or at prices that are not economically significant. Prices are economically meaningless meaning prices are usually below the market price (does not follow the prevailing market price).*

## ii Concepts and definitions

*NPISHs are part of non-profit institutions (NPIs). In accordance with its function, NPIs distinguished serving households NPIs and NPIs were serving not households.*

*NPIs unit characteristics are as follows:*

- *NPIs generally are formal institutions, but sometimes an informal institutions whose existence is recognized by society;*
- *supervise the running of the organization carried out by elected members with the same rights, including the right to speak on the decision of the institution;*

- setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai *profit* atau surplus, karena *profit* yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga;
  - kebijaksanaan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus; dan
  - istilah *nonprofit* tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.
- *each member has specific responsibilities within the organization, and is not entitled to retain the profit or surplus, due to the profit earned from productive activities controlled by the institution;*
  - *wisdom agency decided collectively by the members elected, and this group serves as executor of the Board; and*
  - *the term nonprofit does not mean that these institutions can not create surplus through productive activities, but the surplus obtained usually reinvested in similar activities.*

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumahtangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/

*NPISHs is an institution that serves its members or household, and are not controlled by the government. Members of the institute is meant here is that not a form of business entity. NPISHs distinguished 7 types of institutions, namely: social organizations, social organizations, professional organizations, the Association of social / cultural / sports / hobbies, non-governmental*

kebudayaan/olahraga/ hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

### iii. Cakupan

Nilai PK-LNPRT sama dengan nilai output non-pasar yang dihasilkan LNPRT. Nilai output non pasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari :

- a. Konsumsi antara, contoh : pembelian alat tulis, barang cetakan, pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili, biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh : upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lainnya
- c. Penyusutan
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, dll.

*organizations, religious institutions, and organizations of humanitarian assistance / scholarships.*

### iii. Coverage

*NPISHs value equal to the value of non-market output generated NPISHs. Non-market value of output is calculated based on the value of the entire expenditure NPISHs in order to carry out its operations. Expenditure is made up of:*

*a. Intermediate consumption, ie the purchase of stationery, printed materials, payment of electricity, water, telephone, telex, facsimile, the cost of meetings, seminars, banquets, transportation, fuel, travel, shopping goods and other services, rental of buildings, leasing office supplies etc.*

*b. Labor compensation, for example: wages, salaries, overtime, salaries, bonuses and other benefits*

*c. Depreciation*

*d. Other taxes on production (less subsidies), for example: the property taxes, vehicle registration, etc.*

### iv. Annual Consumption Expenditure of NPISHs Estimation

#### iv. Penghitungan PK-LNPRT Tahunan

##### 1. Sumber data

- Hasil Survei Khusus Lembaga Non-profit (SK-LNP).  
Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.
- Hasil *up-dating* direktori LNPRT.  
Informasi yang diperoleh dari hasil *up-dating* direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.
- Indeks Harga Konsumen (IHK)

##### 2. Metode penghitungan

PK-LNPRT diestimasi dengan menggunakan metode langsung, yaitu menggunakan hasil SKLNP. Tahapan estimasi PK-LNPRT adalah sebagai berikut :

- Menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang

##### 1. Data Sources

- *Specific Survey of Non-profit Institutions (SK-LNP).*

*The information obtained from the SKLNP is the average expenditure by institution type and expenditure type.*

- *Updating NPISHs directory results.*

*Information obtained from the results is NPISHs population numbers by type of institution.*

- *Consumer Price Index (CPI)*

##### 2. Method of calculation

*Consumption expenditure-NPISHs estimated using the direct method, which uses the SKLNP results.*

*The estimation phase are as follows:*

- *Calculate the average expenditure by type of institution and type of expenditure (goods and services). Goods and services obtained free of charge, the value is estimated in accordance prevailing market price. The average expenditure of the*

diperoleh secara cuma-cuma, nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku. Rata-rata pengeluaran lembaga menurut jenis-nya dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

$\bar{x}_{ij}$  : Rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran  
 $x_{ij}$  : PK-LNPRT hasil survei menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran  
 $n_i$  : Jumlah sampel LNPRT menurut jenis lembaga  
 $i$  : Jenis lembaga LNPRT,  $i = 1, 2, 3, \dots, 7$   
 $j$  : jenis pengeluaran LNPRT,  $j = 1, 2, 3, \dots, 19$

- Mengestimasi PK-LNPRT, dengan menggunakan rumusan sebagai berikut:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

$X$  : PK-LNPRT adh Berlaku

$N_i$  : Populasi LNPRT menurut jenis lembaga

Hasil penghitungan di atas akan diperoleh besarnya PK-LNPRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PK-LNPRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara mendeflate PK-

institution according to its type is calculated by the following formula:

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

$\bar{x}_{ij}$  : The average expenditure by type of institution and type of expenditure

$x_{ij}$  : PK - LNPRT survey results by type of institution and type of expenditure

$n_i$  : The number of samples LNPRT by type of institution

$i$  : LNPRT institution type , = 1 , 2 , 3 , ... , 7

$j$  : LNPRT expenditure types , = 1 , 2 , 3 , ... , 19

- Estimating CE - NPISHs, using the following formula:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

$X$  : PKLNPRT at current market prices

$N_i$  : NPISH population

The above calculation results will be obtained magnitude of CE-NPISHs at current prices ( ADHB ) . CE-NPISHs at constant prices ( ADHK ) in 2010 , obtained by mendeflate CE - NPISHs ADHB with the CPI base year of 2010.

LNPRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

## 2.3 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH

### i. Pendahuluan

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lain-nya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang & jasa maupun

## 2.3 GOVERNMENT FINAL CONSUMPTION EXPENDITURE

### i. Introduction

*Government units are institutional units that formed through the political process, and has the power in the legislature, judiciary and executive over the units of other institutions that are within the boundaries of the territory of a country / region. The Government also has a variety of roles and other functions, such as providers of goods and services to a group or individual households, as collector and manager of tax or other revenue-its, functioning distribute income or welfare through transfer activity, and is involved in the production of non-market.*

*In an economy, the government unit can act as consumers and producers, as well as regulators who set the policies in the areas of fiscal and monetary. For consumers, the government will carry out activities on the consumption of final goods and services. Meanwhile, as the producer, the government will carry out the activity of producing goods and services and investment activities.*

aktivitas investasi.

## ii. Konsep dan Definisi

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sebagai berikut:

1. memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan dsb. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.

## ii. Concepts and Definitions

*The value of government final consumption expenditure (FC-G) equal to the value of production of goods and services produced by government for government consumption itself. FC-G includes the purchase of goods and services that are routine, payment of wages and salaries, social transfers in kind, estimates depreciation of capital goods, and the output value of Bank Indonesia, reduced by the value of sales of goods and services produced by the production units that can not be separated from government activity.*

*Activity of government production units that can not be separated from the activities of government in general, includes the following activities:*

1. *producing the same or similar goods with goods produced by the company. For example, the activity of printing of publications, postcards, reproductions of artwork, nursery plants in the experimental garden and so on. The activity of selling goods such incidental of the principal functions of government units.*
2. *producing services. For example, the*

2. memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi (pendapatan jasa).

### iii. Cakupan

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan unit pemerintah daerah (baik Provinsi, Kabupaten/Kota, maupun Desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) Provinsi mencakup :

- PK-Pemerintah Kabupaten/Kota yang berada di wilayah provinsi;
- PK-Pemerintah Provinsi yang bersangkutan;
- PK-Pemerintah Pusat yang merupakan bagian dari

*activity of the organization of hospitals, schools, universities, museums, libraries, recreation areas and the storage of art works financed by the government. In this case the government is generally not allowed to charge more than the entire cost. Revenue received from this kind of activity is referred to as the acceptance of non-commodity (service revenues).*

### iii. Coverage

*Government sector consists of the central government and local governments. In conducting its activities, the central government units will refer to the documents the State Budget (APBN), while the local government unit (either province, regency / municipality, or village) refers to the Government Budget (APBD).*

*Government final consumption expenditure (FC-G) Province include: a. CE-Regency / City that are in the province; b. CE-Provincial Government concerned; c. CE-Central Government, which is part of the provincial government; d. CE-Government Village / Village / Nagari in the province*

pemerintah Provinsi; d. PK-Pemerintah Desa/ Kelurahan/Nagari yang ada di wilayah Provinsi bersangkutan.

#### **iv. Penghitungan PDRB Tahunan**

##### **1. Sumber Data**

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P Provinsi Tahunan adalah:

- a. Data realisasi APBN Tahunan (Kemenkeu)
- b. Data realisasi APBD Tahunan (Kemenkeu)
- c. Statistik Keuangan Daerah (BPS)
- d. Output Bank Indonesia (BI)
- e. Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementrian Keuangan serta Indeks Harga dari BPS.

##### **2. Metode Penghitungan**

###### **a. PK-P Provinsi adh Berlaku**

Secara umum, PK-P adh Berlaku dihitung menggunakan rumus:

*concerned.*

#### **iv . Annual of GRDP calculation**

##### **1. Sources of Data**

*Basic data used to calculate the Annual Provincial FC-G are :*

- a. Annual Budget realization data ( MoF)*
- b. Annual budget realization data ( MoF)*
- c . Regional Financial Statistics ( BPS )*
- d . Output Bank Indonesia ( BI )*
- e . Salaries of Civil Servants ( PNS ) of the Ministry of Finance and the Price Index of BPS .*

##### **2. Method of Calculation**

###### **a. FC-G Province (Provincial Government Consumption Expenditure) at current prices:**

*In general, FC-G at current prices calculated using the following formula:*

**PK-P adh Berlaku/FC-G at current prices =**

Output non pasar/*Non-market Output* – penjualan barang dan jasa +  
output Bank Indonesia/*goods and services sales + output Bank Indonesia*

Output **non-pasar dihitung** dengan pendekatan biaya yg dikeluarkan, yaitu : Belanja pengadaan barang/jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yg dibeli dengan harga pasar ), belanja pegawai, dan penyusutan.

Untuk level Provinsi, PK-P Provinsi adh Berlaku, dihitung berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran akhir konsumsi pemerintah Provinsi itu sendiri + pengeluaran akhir konsumsi pemerintah seluruh pemerintahan Kabupaten/ Kota yang ada di wilayah Provinsi tersebut + pengeluaran akhir seluruh pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah provinsi tersebut + pengeluaran pemerintah Pusat yang menjadi bagian dari Provinsi yang bersangkutan.

**b. PK-P Provinsi adh Konstan**

Pengeluaran konsumsi pemerintah adh Konstan dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor, Indeks Upah, Indeks Implisit dari Produk Domestik Bruto komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto, Indeks Harga Konsumen (IHK)

*Output of non-market costs are calculated with the expenses approach, such as: Spending on procurement of goods / services, social assistance in kind (which was purchased at market prices), wages, and depreciation.*

*At provincial level, FC-G Province at current prices is calculated based on the sum of final consumption provincial government expenditure itself + whole regency/city government final consumption expenditure inside province territory + whole villages / wards expenditure that exist in the province + Central government expenditures that are part of the relevant province.*

**b. FC-G Province at Constant Prices**

*Government consumption expenditure at constant prices is calculated using deflation method. Deflator used is the general Wholesale Price Index (WPI) exclude export, Wage Index, Implicit Index of Gross Regional Domestic Product from Gross Fixed Capital Formation component, general Consumer Price Index (CPI).*

umum.

## 2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

### i Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi disini terdiri dari investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDB/PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

### ii Konsep dan definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan

## 2.4 Gross Fixed Capital Formation (GFCF)

### i Introduction

*Investment is one of the main factors which will affect the economic development of a country / region. Investment here consists of physical and financial investment. In GDP/GRDP's context, physical investment activity is reflected in Gross Fixed Capital Formation (GFCF) component and changes in inventory.*

*GFCF is closely related to the existence of fixed assets which are involved in the production process. Broadly speaking, the fixed assets can be classified according to the type of capital goods such as: building and other construction, machinery and equipment, vehicles, plants, livestocks, and other capital goods.*

### ii Concepts and definitions

*GFCF is defined as the addition and subtraction of fixed assets on a unit of production, within a certain time. Addition of capital goods include procurement, manufacture, purchase, leasing (financial leasing) of new capital goods from domestic as well as new and used capital goods from abroad (including major repairs, transfer or barter capital goods), and asset growth cultivated biological resources , While the reduction in capital goods include the sale,*

aset sumberdaya hayati yang dibudidaya. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakai-nya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

### iii Cakupan

#### PMTB terdiri dari :

1. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin & perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (*cultivated asset*), produk

*transfer or barter, and leasing (financial leasing) used capital goods to the other party. Exceptions loss caused by natural disasters is not recorded as a reduction.*

*Capital goods have a life span of more than one year, and will experience shrinkage throughout its service life. The term "gross" indicates that it is still an element of depreciation. Depreciation or consumption of capital goods (Consumption of Fixed Capital) illustrates the decline in the value of capital goods used in the production process as normal during the period.*

### iii Coverage

#### GFCF consists of:

1. *Addition of net asset reduction (treasure), both new and used goods items, such as residential buildings, non-residential buildings, other buildings, machinery and equipment, transport equipment, asset cultivated plants and animals (Cultivated assets), intellectual property products (intellectual property products), and many more;*

kekayaan intelektual  
(*intellectual property products*), dan sebagai-nya;

2. Biaya alih kepemilikan aset non-finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
3. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakai-nya (seperti overhaul mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).

#### **iv Penghitungan PMTB Tahunan**

1. Sumber data
  - a. Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri konstruksi dari BPS Prov/Kab/Kota.
  - b. Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat.
  - c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Statistik Industri Kecil & Rumah

2. *The cost of transfer of ownership of non-financial assets that are not produced, such as land and patented assets;*
3. *Improvement of the assets, which aims to increase production capacity and its service life (such as the production engine overhaul, reclamation, clearing, draining and irrigation forests, as well as prevention of flooding and erosion).*

#### **iv. Annual GFCF Estimation**

##### *1. Sources of Data*

*a. The output of the construction industry GRDP calculation results according to the construction industry from BPS Prov / Regency / City.*

*b. 2-digit HS import value, which is the capital goods imported from KPPBC (Office of Oversight and Customs Service) local.*

*b. Industrial Production Index of Statistics Large Medium Small Industries & Household (provincial level).*

tangga (level provinsi).

- d. Laporan keuangan perusahaan.
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang level provinsi.
- f. IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar.
- g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian (migas dan non-migas).
- h. Publikasi Statistik Listrik, Gas & Air Minum.
- i. Publikasi Statistik Konstruksi.
- j. Data Eksplorasi Mineral dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).
- k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan.

### 3. Metode penghitungan

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan "langsung" adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh

- d. The company's financial statements.*
- e. Statistics Publication of Large and Medium provincial level.*
- f. WPI of Statistics Wholesale Price.*
- g. Statistics Publications Mining and Quarrying (oil and non-oil).*
- h. Statistics publication Electricity, Gas and Water.*
- i. Construction Statistics publication.*
- j. Mineral Exploration Data from the Ministry of Energy and Mineral Resources (ESDM).*
- k. Statistics Ranch, Directorate General of Livestock.*

### 3. The Method of Calculating

*GFCF calculation can be done through direct and indirect methods, depending on the availability of data that may be obtained in their respective territories. Approach "directly" is by calculating the capital formation (fixed assets) are carried out by different economic sectors (manufacturers) directly. While the approach of "indirect" is to calculate based*

berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sedangkan pendekatan “tidak langsung” adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan “ arus komoditas”. Dalam hal ini penyediaan atau “supply” dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

### **Pendekatan Langsung**

Penghitungan PMTB secara langsung dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai PMTB yang terjadi di setiap industri (lapangan usaha). Barang modal tersebut dinilai atas dasar harga (adh) pembelian, di dalamnya sudah termasuk biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti biaya transportasi, biaya instalasi, pajak-pajak, serta biaya lain yang terkait dengan pengadaan barang modal tersebut. Bagi barang modal yang berasal dari impor di dalamnya termasuk bea masuk dan pajak-pajak yang terkait dengan pengadaan atau alih kepemilikan barang modal tersebut.

Pada dasarnya data untuk penghitungan PMTB secara langsung dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data yang tersedia meliputi

*on the allocation of the total supply of products (goods and services), which became the capital goods in various industries, or referred to as a "commodity flow". In this case the provision or the "supply" of capital goods may come from domestic production (domestic) or from foreign products (imports).*

### **Direct approach**

*GFCF calculation directly done by adding up all the value GFCF is happening in every industry (activities). Capital goods are valued on the basis of price (adh) purchase, includes all costs incurred, such as transportation costs, installation costs, taxes, and other costs associated with the procurement of capital goods. For capital goods that are imported in it, including customs duties and taxes associated with the procurement or transfer ownership of such capital goods.*

*Basically the data for calculating GFCF directly can be obtained from the company's financial statements. The data provided include information / data on changes in fixed assets (GFCF) were assessed adh force or the purchase price (acquisition). To obtain*

informasi/data tentang perubahan atas aset tetap (PMTB) yang dinilai adh berlaku atau harga pembelian (perolehan). Untuk memperoleh nilai PMTB adh Konstan, maka PMTB adh Berlaku tersebut di "deflate" (dibagi) dengan indeks harga perdagangan besar (IHPB) yang sesuai dengan kelompok barang modal.

### **Pendekatan Tidak Langsung**

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (*commodity flow approach*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (*supply*), yang kemudian sebagian di antaranya dialokasi menjadi barang modal. Penghitungan PMTB dalam bentuk bangunan, dilakukan dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik adh Berlaku maupun adh Konstan.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik, dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama, dengan mengalokasi output mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang menjadi pembentukan

*the value of GFCF adh Constant, the GFCF of the ADH Applicable in the "deflate" (divided) by the wholesale price index (WPI) in accordance with the capital goods.*

### **Indirect Approach**

*Calculation of GFCF in an indirect way, referred to as the commodity flow approach (commodity flow approach). This approach is done by calculating the value of the supply of goods produced by various industries (supply), which later became part of which was allocated for capital goods. Calculation of GFCF in the form of the building, carried out using a specific ratio of the value of output of the construction industry, both by current and constant prices.*

*Calculation of GFCF in the form of machinery, transport equipment and other capital goods are distinguished on capital goods originating from domestic production and from imports. For domestic capital goods, can be obtained in two ways. First, by allocating output of machinery, transport equipment and other capital goods into capital formation. This value is still to be added to the cost of transport and trading*

modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB adh Berlaku. Untuk memperoleh nilai adh Konstan adalah dengan *deflate* PMTB (adh Berlaku) dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Pendekatan ke dua, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara "ekstrapolasi" atau mengalikan PMTB adh Konstan dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB adh Konstan terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB adh Berlaku, nilai PMTB adh Konstan tersebut di "*reflate*" (dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator). Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB adh Konstan di tahun-tahun sebelumnya sudah tersedia secara lengkap.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara.

*Pertama*, PMTB adh Berlaku diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin-mesin, alat angkutan dan barang modal lain. Apabila rician tersebut tidak

*margin, in order to obtain GFCF adh Applicable. To obtain the value at Constant price is setting deflate GFCF (at current price) with WPI in accordance with the type of capital goods.*

*Second approach, which should be done when the data output is not available is by way of "extrapolation" or GFCF at Constant price multiplying the production index corresponding types of capital goods. For the calculation of GFCF at constant price begins with calculating the constant advance. Furthermore, to obtain at current price GFCF, GFCF at Constant value is in "reflate" (multiplied) by the index price of each corresponding type of capital goods (as inflator). This requires that the GFCF adh Constant in previous years has been provided in full.*

*Calculation of GFCF in the form of machinery, transport equipment and other capital goods that are imported, done using two (2) ways.*

*First, GFCF at current price obtained from the total value of imported goods. Furthermore, the capital goods broken down by major groups such as machinery, transport equipment and other capital goods. If rician is not available can be used as an allocator certain ratio (capital goods imported 2-digit HS code). To two, to obtain PMTB adh*

tersedia dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit). *Ke dua*, untuk memperoleh PMTB adh Konstan adalah dengan cara men“deflate” PMTB adh Berlaku dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

PMTB adh Berlaku untuk barang modal tak-berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan adh Berlaku dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sedangkan PMTB adh Konstan-nya diperoleh dengan men-deflate nilai adh Berlaku dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan BP Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunan-nya.

Untuk perangkat lunak, PMTB adh Berlaku diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang software. Untuk adh Konstan diperoleh dengan men-deflate nilai adh Berlaku dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original

*Constant is a way to "deflate" Applies adh GFCF by using an appropriate price index.*

*GFCF at current price for non-tangible capital goods such as mineral exploration, calculated by collecting data public company financial statements in the mining industry. By using panel data, the growth adh Valid from mining activities it becomes a multiplier value of mineral exploration in the previous period. While his PMTB at Constant price obtained by downloading at current price to deflate the value of the GDP implicit indices mining industry. In addition, data from the Energy and Mineral Resources and BP Migas is expected to be the basis or the control data for its annual data.*

*For software, GFCF at current prices is obtained by collecting the company's financial statements data in software field. For constant prices is obtained by deflating the current value with the implicit index of service industry companies.*

*Estimation of GFCF works of entertainment, literary, or artistic original products, the data collected is the value of*

(*entertainment, literary, or artistic original products*), data dikumpulkan adalah nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data Impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB adh Konstan-nya diperoleh dengan cara mendeflate nilai adh Berlaku dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tak-langsung (arus komoditas), yaitu:

- a. Rasio penggunaan output industri yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaiki diperlukan survei dalam skala yang besar.
- b. Nilai margin perdagangan dan angkutan (*Trade and Transport Margin*) sulit diperoleh.
- c. Selang (*Lag*) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.

## 2.5 PERUBAHAN INVENTORI

### i Pendahuluan

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan

*operas and television programs that can be made. While the imported film data gained from the value of imported films. GFCF at constant prices is obtained by deflating the current prices with the implicit index of entertainment services industry and the wholesale price index of imported goods.*

*There are some problems that may occurred in the estimation of GFCF through indirect approach (commodity flow), such as:*

- a. *The use of the industrial output ratio of capital goods tend to be static. In order to fix it, it needs large-scale surveys.*
- b. *The value of trade and transport margins is difficult to obtain.*
- c. *Time lag between the data in the measurement period (reference) with the data publication gained from a particular data sources is too wide.*

## 2.5 CHANGES OF INVENTORY

### i. Introduction

*In economic activity, inventory serves as one of the components required for the continuity of the production process, besides labor and capital goods.*

proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal.

Dalam PDB/PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

## ii Konsep dan definisi

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada

*In GDP / GRDP, changes in inventory component are part of the Gross Capital Formation, or known as the physical investment that occurs at a certain time in a region. Changes in inventories are described as parts of the investment that is manifested as finished goods, intermediate goods, raw materials and supplementary materials in a given period. Changes in inventory data availability become essential to meet the needs investment activity analysis.*

## ii. **Concepts and definitions**

*A simple understanding of the inventory goods which are controlled by the manufacturer for intermediate consumption into another forms which has economic value also has higher value or benefits more. It includes all the goods that are still in the processing period (work in progress), as well as finished goods that have not been marketed and are still controlled by the manufacturer.*

*Changes in inventory are the difference value of inventory between at the end to the value of inventory at the*

awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku atau bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng dan gula pasir. Bagi rumah tangga pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

### iii Cakupan

*beginning of the accounting period. Changes in inventory explain the position changes of inventory goods which can significantly increase (a positive sign) or subtraction (a negative sign).*

*For manufacturers, the inventory needed to maintain the production process continuation, therefore it needs stocks in raw material forms or supplementary materials. Uncertainty caused by external influences also can be a consideration factor for entrepreneurs to do pile stocks (especially raw materials). For sellers, inventory procurement influenced more by speculative elements as an expectation to obtain greater profits. As for the government, especially the provisioning policy of strategic commodities is primarily intended to maintain economic, political and social stability. Because of the public interest (public), then there needs to be a backup for some basic food items such as rice, flour, cooking oil and sugar. For household inventory procurement is intended to ease in managing their consumption behavior alone.*

### iii. Coverage

*Classification of inventory*

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang adalah sbb :

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Berbagai jenis bahan baku & penolong (*material & supplies*), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;
- f. Ternak untuk tujuan dipotong;

*according to the type of goods are as follows:*

- a. Inventories by industry, such as product or plantation crops, forestry, fisheries, mining, manufacture industry, city gas, water, and construction;*
- b. Various types of materials and supplies, include all materials, parts or supplies for further processing into finished goods;*
- c. Finished goods, ie goods that have been processed but not sold yet or been used, including the goods sold in the same form as at the time it was purchased;*
- d. Semi-finished goods, ie goods that have been partially processed or unfinished (not including unfinished construction).*
- e. Merchandise which is still controlled by the wholesaler or retailer for sale purposes;*
- f. Livestock for slaughter purpose;*
- g. Procurement of goods by the trader for*

- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan; dan
- h. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

**iv Penghitungan Perubahan Inventori Tahunan**

**1. Sumber data**

Sumber data yang digunakan untuk penghitungan komponen perubahan inventori adalah :

- Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait dari survei atau dari mengunduh *website* Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id));
- Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD
- Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan penggalian;
- Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang.
- Data komoditas perkebunan;
- Indeks harga implisit PDRB industri terpilih, dan
- Indeks harga perdagangan besar

*sale puposes or used as fuel or supplies; and*

h. *Government stocks which includes strategic goods such as rice, soybeans, sugar, and wheat.*

**iv. Annual Changes in Inventory Estimation**

**i. Data Sources**

*Data sources used for calculating this component are:*

- *The financial reports of related companies from surveys or from Indonesia Stock Exchange website ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id));*
- *Financial Reports of the state/regional-own enterprises;*
- *Mining commodities data from statistics of mining and quarrying publications;*
- *Inventory Data from Annual Large-Medium Industry Publications.*
- *Plantation commodity data;*
- *GRDP's selected industries implicit price index, and*
- *Selected Wholesale Price Index (WPI);*

(IHPB) terpilih.

- Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Ditjennak Kementan.

## 2. Metode Penghitungan

Terdapat 2 metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi "korporasi", sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi "komoditas".

Dilihat dari sisi manfaatnya, pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibanding dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

### Pendekatan Langsung

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (*balance sheet*) perusahaan.

- *Other external data, such as data from Bulog's rice inventories, cement data from Indonesia Cement Association (ASI), the sugar data from the Indonesian Sugar Council (DGI), and the livestock data from Directorate General of Livestock of Ministry of Agriculture.*

## 2. Calculation Methods

*There are two methods used in calculating the changes in inventory component which are direct and indirect approaches. The direct approach is "corporation" method, whereas the indirect approach is "commodity" side.*

*From the benefit point of view, the direct approach relatively generates better data than the indirect approach. Commodity approach can only be performed if the inventory position data is continuously available in details.*

### Direct approach

*By using the direct approach will obtain the inventory position value at a certain time (usually at the end of the year). The main data source is the year-end balance sheet of the companies. To obtain the value of changes in inventory at current prices requires inventory data in sequential*

Untuk memperoleh nilai perubahan inventori *adh berlaku*, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan, adalah sebagai berikut :

- menghitung posisi inventori *adh Konstan*, dengan cara *mendeflate* stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun;
- menghitung perubahan inventori *adh Konstan* dengan mengurangi posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya; dan
- menghitung perubahan inventori *adh Berlaku* dengan *menginflate* perubahan inventori *adh Konstan* dengan IHPB rata-rata tahunan.

#### **Pendekatan Tidak Langsung**

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas (*commodity flow*). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing-masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori *adh Berlaku* diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata-rata harga pembelian, atau harga penjualan bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori *adh Konstan* dihitung dengan: a. *mendeflate* nilai

*years. Estimation steps for inventory of the financial reports, are as follows:*

- *To calculate inventory position at constant prices by deflating the beginning and the end of stocks with the end-year WPI;*
- *To calculate changes in inventory at constant prices by subtracting the position in the current year with the previous year; and*
- *Calculate changes in inventory at current prices by inflating changes in inventory at with an average annual WPI.*

#### **Indirect Approach**

*Indirect approach is also called the commodity flow. Key data used is the volume and price data of each inventory items. Changes in inventory value at current prices obtained by calculating the change in the initial and final volume of stock multiplied by the average purchase price, or the sale price when the purchase price data are not available. Changes in inventory at constant prices is calculated by: a. deflating value of changes in inventory at current prices with relevant price index, b. multiplying the final and initial volume*

perubahan inventori adh Berlaku dengan indeks harga yang sesuai, b. mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi di dalam menghitung komponen Perubahan Inventori adalah bahwa :

- Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan;
- Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harga-nya;
- Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai;
- Diperlukan *adjustment* dengan cara *me-mark-up*, guna untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia;

## 2.6. EKSPOR IMPOR

### i Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak

*change of the stock multiplied by the price of goods in the base year.*

*The limitations and problems encountered in changes in inventory are:*

- *Data inventory needed is in position form or at one moment for sequential periods;*
- *Not all inventory commodities data are available on the volume and its price;*
- *Changes in inventory data which is available in the form of volume is generally not accompanied by its price. If the inventory price data is not available, then it can be assumed that inventory commodity price index is following the corresponding GRDP's implicit index;*
- *Required an adjustment by mark-up tools in order to estimate the industries data which are unavailable;*

## 2.6 EXPORT IMPOR

### i. Introduction

*Export-Import activities in a region believed to have occurred long ago, even*

lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintah. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor-impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

## **ii Konsep dan definisi**

Ekspor-impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan non-residen yang berada di luar wilayah tersebut.

*before the area was zoned as government territory. Variety of goods and services produced and the price disparity become a major factor in the emergence of import-export activities. On one hand, regions that can not meet the people's demand are trying to bring in from other regions or even other countries. On the other hand, areas that produce goods and services in excess of domestic demand encouraged to expand markets outside the region or even abroad.*

*Over the time, the production activities and consumer demand for goods and services is increasing and more diverse. Transport and communication advancement also enable the flow of goods and services smoothly. These conditions further boost export-import activity in a region become increase.*

## **ii Concepts and definitions**

*Export-import in an area defined as the transfer of economic ownership (both sale/purchase, barter, gifts or grants) on goods and services between the resident of the region with non-residents who are outside the region.*

### iii Cakupan

Ekspor-Impor pada suatu wilayah terdiri dari:

- a. Ekspor/impор barang dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut
- b. Ekspor/impор jasa dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut  
Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya
- c. Net Ekspor antar daerah
  - Ekspor antar daerah
  - Impor antar daerah

### iv Penghitungan Ekspor-Impor Tahunan

#### 1. Sumber data

- a. Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US\$)
- b. Data Statistik Pemberitahuan Impor Barang (PIB) dari BPS (dalam US\$)
- c. Neraca Pembayaran Indonesia dari BI
- d. Laporan Simopel, yaitu laporan (bulanan) bongkar muat barang di pelabuhan;
- e. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi di jembatan timbang;

### iii.Coverage

*Export-Import in a region consisting of:*

- a. *Export / import of goods from / to abroad to /from the province*
- b. *Export / import services from / to abroad to /from the province*  
*Scope of services include transport services, insurance, communication, tourism, and other services*
- c. *Net exports among regions*
  - *Export among regions*
  - *Inter-regional import*

### iv Export-Import Annual Estimation

#### 1. Data Sources

- a. *Statistics of Data Export Declaration (PEB) of BPS (in US \$)*
- b. *Statistics of Data Import Declaration (PIB) of BPS (in US \$)*
- c. *Indonesia's balance of payments from BI*
  - d. *Simopel reports in which loading and unloading of goods at the port reports (monthly);*
- e. *Traffic of goods in and out of the province information at the weighbridge;*

- f. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi dari hasil survei.
- g. Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia

## 2. Metode Penghitungan

Ekspor-Impor barang luar negeri dinilai menurut harga free on board (fob) dalam US\$. Penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang. Sedangkan Impor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang. Nilai ekspor-impor jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Disamping itu nilai ekspor-impor tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (*direct purchase*) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (*undocumented transaction*) baik oleh residen maupun non residen. Sedangkan net ekspor antar wilayah merupakan nilai sisa (residu) antara PDRB lapangan usaha dengan PDRB pengeluaran.

- f. Traffic of goods in and out of the province information from survey results;*
- g. Weighted average transaction rate of Bank Indonesia*

## 2. Method of Calculation

*Exports-Imports of foreign goods was assessed according to free on board (fob) price in US \$. The export of foreign goods estimation is done by multiplying the value of the goods (according PEB) with the weighted average purchase transaction rate. In the meantime, imports of foreign goods is done by multiplying the value of the goods (according to PIB) with the weighted average sale transaction rate. The value of exports-imports of services originating from Indonesia's balance of payments (BOP) issued by Bank Indonesia. However, the value of exports and imports are still be plus/ minus the value of direct purchases and undocumented transaction both by resident and non-resident. While net exports among regions is a residual value between the GRDP by industry and GRDP by expenditure.*

**BAB III**

**TINJAUAN PEREKONOMIAN PROVINSI KALIMANTAN  
SELATAN BERDASARKAN PDRB PENGELUARAN  
TAHUN 2010 - 2014**

**CHAPTER III**

**REVIEW OF KALIMANTAN SELATAN ECONOMIC  
BASED ON EXPENDITURE GRDP ON 2010-2014**

<http://kalsel.bps.go.id>

Perubahan struktur ekonomi Provinsi Kalimantan Selatan akibat proses pembangunan ekonomi yang terjadi pada periode 2010 sampai dengan 2014, tidak terlepas dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal lebih dipengaruhi oleh perkembangan maupun perubahan perilaku masing-masing komponen pengeluaran akhir. Sedangkan faktor eksternal banyak dipengaruhi oleh perubahan teknologi dan struktur perdagangan global sebagai akibat peningkatan perdagangan internasional.

Data yang ada menunjukkan bahwa setiap komponen pengeluaran mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia di wilayah domestik Kalimantan Selatan digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (Rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah). Sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik (dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori) dan kegiatan perdagangan (ekspor dan impor). Untuk lebih jelasnya, perilaku masing-masing komponen pengeluaran itu akan diuraikan pada bagian berikut.

*Changes in the economic structure of Kalimantan Selatan province due to the process of economic development that occurred in the period 2010 until 2014, can not be separated from two factors: internal and external factors. Internal factors influenced more by developments and changes in the behavior of the individual components of final expenditure. While external factors are influenced by changes in technology and the structure of global trade as a result of increased international trade.*

*Existing data show that each component has a different behavior expenditure in accordance with its objectives. Most of the products or goods and services available in the domestic area of South Kalimantan used to meet the demand for final consumption (household, NPISHs, and government). Some are used for physical investments (in the form of GFCF and changes in inventories) and trading activity (exports and imports). For more details, the behavior of each component of the expenditure will be described in the following sections.*

### 3.1 TINJAUAN AGREGAT PDRB KALIMANTAN SELATAN MENURUT PENGELUARAN

Kondisi perekonomian Kalimantan Selatan menunjukkan dinamika yang sejalan dengan perekonomian global karena perekonomian Kalimantan Selatan sangat tergantung kepada ekspor, utamanya ekspor luar negeri. Hal ini terlihat dari PDRB yang terus meningkat dan pertumbuhan ekonomi yang terus menunjukkan arah positif hingga tahun 2011 dan perlambatan mulai tahun 2012 sampai 2014. Perubahan pola kegiatan ekonomi tersebut digambarkan melalui Nilai PDRB ADHB dan ADHK, serta pertumbuhan pada total PDRB.

### 3.1 REVIEW AGGREGATE GRDP OF KALIMANTAN SELATAN PROVINCE BY EXPENDITURE

*Kalimantan Selatan economic conditions showed the dynamics that are in line with the global economy because the economy of Kalimantan Selatan is very dependent on exports, especially abroad exports . This is evident from the ever increasing GRDP and economic growth continues to show a positive direction until the year 2011 and the slowdown from 2012 to 2014. Changes in the pattern of economic activity is illustrated by the GRDP value ADHB and ADHK , and growth in total GRDP .*

**Tabel 1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran  
Kalimantan Selatan 2010-2014**

Komponen Pengeluaran	(Miliar Rp)				
	2010	2011	2012	2013*	2104**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	40.777,81	44.995,00	48.832,90	53.007,97	57.429,99
2. Konsumsi LNPRT	696,30	758,38	824,42	953,86	1.170,03
3. Konsumsi Pemerintah	10.657,86	11.626,60	13.541,40	14.891,23	16.080,65
4. PMTB	18.914,91	21.201,37	24.093,43	26.324,83	29.226,15
5. Perubahan Inventori	-396,94	-1.069,86	1.272,58	453,14	278,91
6. Ekspor	74.947,79	101.316,42	102.395,87	103.467,03	102.657,89
7. Impor	60.292,73	80.047,36	84.235,17	83.311,61	75.250,74
<b>Total PDRB</b>	<b>85.304,99</b>	<b>98.780,55</b>	<b>106.725,43</b>	<b>115.876,46</b>	<b>131.592,89</b>

\*Angka sementara/Provisional Figures

\*\*Angka sangat sementara/Very provisional figures

Nilai PDRB Kalimantan Selatan (adh Berlaku) selama periode tahun 2010 s.d 2014 menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun dan peningkatan signifikan terjadi di tahun 2011. Peningkatan nilai tersebut dipengaruhi oleh adanya perubahan harga dan juga perubahan volume.

*The value of GRDP in South Kalimantan ( at current prices ) during the period 2010 until 2014 showed an increase from year to year and a significant increase occurred in 2011. The increase in value is influenced by the change in price and volume changes .*

**Tabel 2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2010-2014**

Komponen Pengeluaran	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	40.777,81	42.802,56	44.884,27	47.067,40	49.352,68
2. Konsumsi LNPRT	696,30	723,23	754,08	813,39	919,31
3. Konsumsi Pemerintah	10.657,86	11.074,90	11.466,94	11.879,26	12.196,05
4. PMTB	18.914,91	19.894,86	20.911,08	22.112,48	23.392,53
5. Perubahan Inventori	-396,94	-989,20	1.175,41	399,53	232,05
6. Ekspor	74.947,79	91.457,94	91.807,11	91.954,85	91.415,53
7. Impor	60.292,73	73.712,17	74.301,05	72.347,54	70.687,44
<b>Total PDRB</b>	<b>85.304,99</b>	<b>91.252,13</b>	<b>96.697,84</b>	<b>101.879,38</b>	<b>106.820,72</b>

\*Angka sementara

\*\*Angka sangat sementara

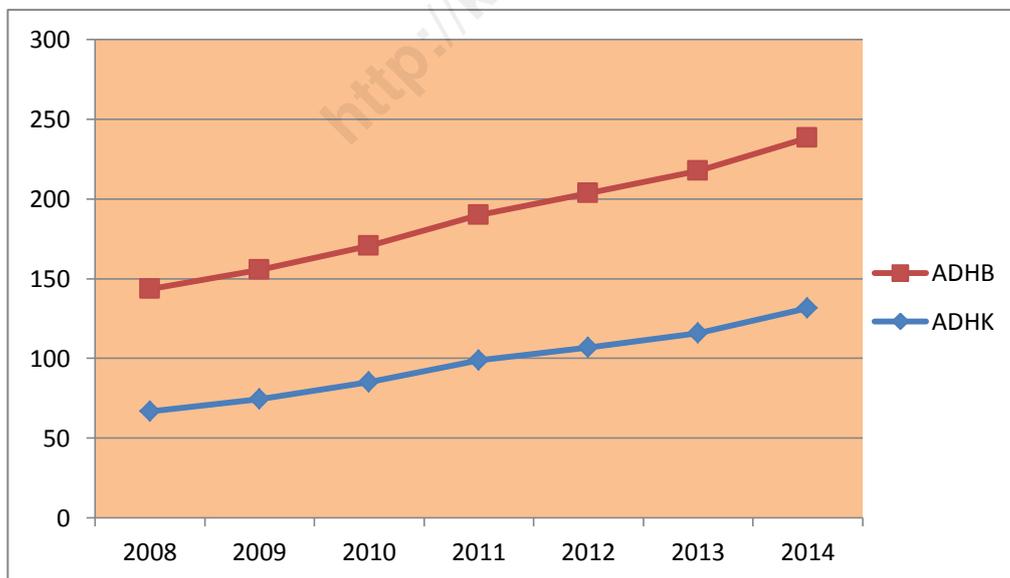
Selain dinilai atas dasar harga (adh) Berlaku, PDRB menurut pengeluaran juga dinilai adh Konstan 2010 atau adh berbagai produk yang dinilai dengan harga pada tahun 2010. Melalui pendekatan penghitungan adh konstan, PDRB di masing-masing tahun dapat memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau secara kuantitas saja (tanpa ada

*Besides assessed on the basis of current price, GRDP by expenditure were also assessed at Constant 2010 or at range of products that assessed the price in 2010. Through constant price counting approach , GRDP in each year can provide an overview of changes in GRDP in volume or in quantity alone ( without any effect of price changes ) . GRDP expenditure component at*

pengaruh perubahan harga). PDRB komponen pengeluaran adh Konstan menggambarkan perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya berkaitan dengan peningkatan volume konsumsi akhir. Selama kurun waktu 2010–2014, gambaran tentang perkembangan ekonomi Kalimantan Selatan berdasarkan PDRB adh Konstan dapat dilihat pada tabel 2 di atas. Sama halnya dengan PDRB adh Berlaku, seluruh komponen pengeluaran akhir PDRB adh Konstan juga menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun.

*Constant price describe changes or growth in the real economy , primarily related to the increased volume of final consumption. During the period of 2010-2014, an overview of the economic development of Kalimantan Selatan based GRDP at Constant price can be seen in table 2 above . Similarly, the GRDP at current prices, all components of final expenditure GRDP at Constant price also showed an increase from year to year .*

**Gambar 1. Perbandingan PDRB adh Berlaku dan adh Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Provinsi Kalimantan Selatan, Tahun 2010 - 2014**



Dari grafik di atas, nampak bahwa pada umumnya nilai PDRB adh

*From the above chart , it appears that in general the value of GRDP at*

Berlaku selalu lebih besar dari nilai PDRB adh Konstan. Perbedaan tersebut disebabkan karena ada pengaruh perubahan harga dalam perhitungan PDRB adh Berlaku. Dalam PDRB adh Konstan pengaruh faktor harga telah ditiadakan.

Terbentuknya keseluruhan PDRB atau total PDRB merupakan kontribusi dari semua komponen pengeluarannya, yang terdiri dari konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT), konsumsi akhir LNPRT (PK-LNPRT), konsumsi akhir pemerintah (PK-P), pembentukan modal tetap bruto (PMTB), ekspor neto atau ekspor dikurangi impor.

*current prices is always greater than the value of GDP at constant prices . The difference is caused due to the influence of price changes in the calculation of GRDP at current prices . In GRDP at Constant prices influence of the price factor has been eliminated .*

*The formation of the overall GRDP or total GRDP is the contribution of it's all expenditure components , which consists of the final consumption of households ( HHFC ) , final consumption LNPRT ( NPISHs ) , government final consumption ( FC-G ) , gross fixed capital formation ( GFCF ) , net exports or exports minus imports .*

**Tabel 3. Distribusi PDRB ADHB Menurut Pengeluaran, Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2010—2014**

(Persen)

Komponen Pengeluaran	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	47,80	45,55	45,76	45,75	43,64
1. Konsumsi LNPRT	0,82	0,77	0,77	0,82	0,89
2. Konsumsi Pemerintah	12,49	11,77	12,69	12,93	12,22
3. PMTB	22,17	21,46	22,58	22,72	22,21
4. Perubahan Inventori	-0,47	-1,08	1,19	0,39	0,21
5. Net Ekspor	17,18	21,53	17,02	17,39	20,83
Ekspor	87,86	102,57	95,94	89,29	78,01
Dikurangi impor	70,68	81,04	78,92	71,90	57,18
Total PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

\*Angka sementara

\*\*Angka sangat sementara

Berdasarkan tabel 3 di atas

*Based on Table 3 above shows*

terlihat bahwa selama periode 2010 – 2014, produk yang dikonsumsi di wilayah domestik sebagian besar masih untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga (di atas 40 persen). Ekspor juga mempunyai peran yang relatif besar, namun direduksi oleh besarnya peran impor sehingga secara netto kontribusinya berada di kisaran 20 persen an. Di sisi lain, pengeluaran untuk kapital (PMTB) juga mempunyai peran relatif besar dengan kontribusi sekitar 22 persen. Proporsi konsumsi akhir pemerintah berada pada rentang 11,77 – 12,93 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam menyerap produk domestik tidak terlalu besar. Di sisi lain, pada tahun 2010-2012 perdagangan internasional Kalimantan Selatan yang direpresentasikan oleh transaksi ekspor dan impor, menunjukkan bahwa nilai ekspor cenderung lebih tinggi dari nilai impor. Kecenderungan perdagangan internasional Kalimantan Selatan dalam periode tersebut selalu menunjukkan posisi “surplus”.

*that during the period 2010-2014 , the product is consumed in the domestic area is still largely to meet the needs of the final consumption of households ( over 40 percent ) . Exports also has a relatively large role , but drawn by the pivotal role played by imports so that net contributions are in the range of 20 percent early. On the other hand, capital expenditure ( GFCF ) also has a relatively large role, contributing around 22 percent . The proportion of government final consumption is in the range from 11.77 to 12.93 percent . This shows that the government's role in absorbing domestic product is not too large . On the other hand , international trade in 2010-2012 South Kalimantan which is represented by export and import transactions , shows that the value of exports was higher than the value of imports. Kalimantan Selatan tendency of international trade in that period always shows the position of " surplus " .*

**Tabel 4. Pertumbuhan PDRB ADHK 2010  
Menurut Pengeluaran, Provinsi Kalimantan Selatan  
Tahun 2010—2014**

(Persen)					
Komponen Pengeluaran	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	-	4,97	4,86	4,86	4,86
2. Konsumsi LNPRT	-	3,87	4,27	7,87	13,02
3. Konsumsi Pemerintah	-	3,91	3,54	3,60	2,67
4. PMTB	-	5,18	5,11	5,75	5,79
5. Perubahan Inventori	-	-149,20	218,82	-66,01	-41,92
6. Ekspor	-	22,03	0,38	0,16	-0,59
7. Impor	-	22,26	0,80	-2,63	-2,29
<b>Total PDRB</b>	-	<b>6,97</b>	<b>5,97</b>	<b>5,36</b>	<b>4,85</b>

\*Angka sementara

\*\*Angka sangat sementara

Agregat makro lain yang dapat diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau lebih dikenal dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), yang menggambarkan kinerja pembangunan di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan dari tahun 2010 s.d 2014 secara rata-rata mencapai 5,65 persen, dengan masing-masing pertumbuhan sebesar 6,97 persen (2011); 5,97 persen (2012); 5,36 persen (2013); dan 4,85 persen (2014). Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2011 yakni sebesar 6,97 persen, sebaliknya yang terendah terjadi pada tahun 2014 (4,85 persen).

*Another macro aggregates that can be derived from the data GRDP is GRDP real growth or better known as economic growth (economic growth) , which describes the performance of economic development. Economic growth in South Kalimantan from 2010 till 2014 on average reached 5.65 per cent , with respective growth of 6.97 per cent (2011) ; 5.97 per cent ( 2012) ; 5.36 per cent ( 2013 ) ; and 4.85 per cent ( 2014 ) . The highest growth occurred in 2011 which amounted to 6.97 percent , whereas the lowest was in 2014 ( 4.85 percent ) .*

**Tabel 5. Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran  
Provinsi Kalimantan Selatan, Tahun 2010 - 2014**

Komponen Pengeluaran	Persen				
	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	100,00	105,12	108,80	112,62	116,37
2. Konsumsi LNPRT	100,00	104,86	109,33	117,27	127,27
3. Konsumsi Pemerintah	100,00	104,98	118,09	126,11	131,85
4. PMTB	100,00	106,57	115,22	119,05	124,94
5. Ekspor	100,00	110,78	111,53	112,52	112,30
6. Impor	100,00	108,59	113,37	115,15	106,46
Total PDRB	100,00	108,25	110,37	113,74	123,19

\*Angka sementara

\*\*Angka sangat sementara

Sementara itu, indeks implisit<sup>1</sup> PDRB yang menggambarkan tingkat perubahan harga yang terjadi pada sisi konsumen, baik konsumen akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintahan) maupun konsumen lainnya (perusahaan dan luar negeri) juga rata-rata menunjukkan peningkatan.

Secara umum hampir semua komponen mengalami kenaikan harga kecuali komponen impor yang pada tahun 2014 mengalami penurunan. Penurunan ini terjadi pada komoditas utama impor Kalimantan Selatan yaitu BBM.

Meanwhile , GRDP implicit index that describes the level of price changes that occur on the consumer side , both final consumers ( households , NPISHS , and administration ) and other consumers ( companies and foreign ) also in average showed an increase .

In general, almost all components except the price increase of imported components in 2014 has decreased . This decline occurred at the main commodities imported Kalimantan Selatan , namely fuel .

<sup>1</sup> Indeks perkembangan

### 3.2 PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA

Konsumsi akhir rumah tangga menempati porsi terbesar dalam PDRB menurut pengeluaran. Data berikut menunjukkan hal tersebut, dimana sebagian besar produk domestik dan produk impor digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir rumah tangga.

### 3.2 FINAL HOUSEHOLD CONSUMPTION GROWTH

Household final consumption occupies the largest portion of GRDP by expenditure. The following data shows that, where the majority of domestic products and imported products are used to meet the household final consumption.

**Tabel 6. Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Kalimantan Selatan, Tahun 2010—2014**

Uraian	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Rumah Tangga					
a. ADHB (Miliar Rp)	40.777,81	44.995,00	48.832,90	53.007,97	57.429,99
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	40.777,81	42.802,56	44.884,27	47.067,40	49.352,68
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	47,80	45,55	45,76	45,75	43,64
Rata-rata konsumsi per-ruta/tahun (Ribu Rp)					
a. ADHB	41.371,62	43.909,40	46.674,29	49.466,96	52.646,11
b. ADHK 2010	41.371,62	41.769,85	42.900,21	43.923,23	45.241,64
Rata-rata konsumsi per-kapita/tahun (Ribu Rp)					
b. ADHB	11.194,59	12.113,86	12.901,76	13.752,28	14.640,09
c. ADHK 2010	11.194,59	11.523,60	11.858,52	12.211,07	12.581,02
Pertumbuhan <sup>2</sup>					
a. Total konsumsi RT	-	4,97	4,86	4,86	4,86
b. Per ruta	-	0,96	2,71	2,38	3,00
c. Perkapita	-	2,94	2,91	2,97	3,03
Jumlah ruta (unit)	985.647	1.024.724	1.046.248	1.071.583	1.090.869
Jumlah penduduk (000 org)	3.642,64	3.714,34	3.784,98	3.854,48	3.922,79

\*Angka sementara

\*\*Angka sangat sementara

<sup>2</sup> Diturunkan dari perhitungan PDRB (atas dasar harga konstan/ADHK 2010)

Data berikut di atas menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2010 – 2014 konsumsi akhir rumah tangga mengalami peningkatan baik dalam nominal (adh Berlaku) maupun riil (adh Konstan), sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk. Kenaikan jumlah penduduk mendorong terjadinya kenaikan nilai konsumsi rumah tangga, yang pada gilirannya akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Porsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap PDRB pada periode tahun 2010 s.d 2014 cenderung menurun. Porsi tertinggi terjadi pada tahun 2010 yaitu 47,80 persen dan titik terendah terjadi pada tahun 2014 yaitu 43,64 persen.

Melimpahnya penawaran dan persediaan berbagai jenis barang dan jasa di pasar domestik (termasuk yang berasal dari impor) turut menjadi pemicu meningkatnya belanja untuk konsumsi, termasuk konsumsi rumah tangga. Secara umum, rata-rata konsumsi perkapita terus meningkat dari tahun ke tahun, baik menurut adh Berlaku maupun adh Konstan 2010. Pada tahun 2010, secara umum setiap penduduk di Kalimantan Selatan menghabiskan dana sekitar 11,19 juta rupiah setahun untuk membiayai konsumsi baik dalam bentuk makanan

*The following data above shows that in the period 2010 - 2014 the final consumption of households experienced an increase in both nominal (at current prices) and real (at Constant prices), in line with the population increase. The increase in the number of residents to encourage the increase of the value of household consumption, which in turn will stimulate economic growth overall.*

*The portion of household consumption expenditure to GRDP in the period from 2010 till 2014 is tend to decrease. The highest portion occurred in 2010 is 47.80 percent and the lowest point occurred in 2014, namely 43.64 percent.*

*The abundance of supply and supply of various types of goods and services in the domestic market (including from imports) contributed to trigger the increased expenditure for consumption, including household consumption. In general, the average per capita consumption continues to increase from year to year, according to both apply at current and constant prices. In 2010, generally every resident in South Kalimantan spent approximately 11,19 thousand dollars a year to finance consumption in the form*

maupun bukan makanan (sandang, perumahan, pendidikan, dsb). Besaran ini pada tahun 2014 meningkat menjadi sekitar 14,6 juta rupiah.

Apabila dilihat per rumah tangga, nilai konsumsi juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010, tiap-tiap rumah tangga diperkirakan mengalokasikan dana untuk konsumsi setahun sekitar 41,37 juta rupiah. Kemudian pada tahun 2014 meningkat menjadi 52,65 juta rupiah.

Secara total, pertumbuhan konsumsi rumah tangga adh Konstan pada tahun 2011 sebesar 4,97 persen, lalu melambat di tahun 2012 sekitar 4,86 persen dan cenderung stabil hingga 2014. Nampak bahwa peningkatan keseluruhan konsumsi rumah tangga secara "riil" lebih tinggi dari peningkatan jumlah penduduk yang umumnya berada di bawah 2 persen. Hal ini mengindikasikan terjadi perubahan tingkat kemakmuran masyarakat, meskipun tidak dapat dijelaskan lebih jauh melalui perangkat data PDRB ini.

*of food and non-food (clothing, housing, education, etc.). This nominal is increasing as 14.6 million rupiah in 2014.*

*When viewed per household, consumption value also increased from year to year. In 2010, each household is expected to allocate funds for one year consumption about 41.37 million dollars per year. Then in 2014 increased to 52.65 million.*

*In total, the growth of household consumption at constant price of in 2011 is 4.97 percent, and then slowdown in 2012 around 4.86 percent and tend to be stable until 2014. It appears that the increase in overall consumption households are "real" higher than the increase in the number of people who generally were below 2 percent. This indicates a change in the level of prosperity of society, although it can not be explained any further through this GRDP data devices.*

**Tabel 7. Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Kalimantan Selatan, Tahun 2010—2014**

Komponen Pengeluaran	(Persen)				
	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	43,57	42,86	43,14	42,99	43,00
b. Pakaian dan Alas Kaki	4,77	4,91	4,94	4,82	4,74
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	11,44	11,42	11,21	11,06	10,92
d. Kesehatan dan Pendidikan	6,53	6,47	6,43	6,34	6,26
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	22,37	22,73	22,67	23,21	23,40
f. Hotel dan Restoran	6,83	6,86	6,85	6,87	7,02
g. Lainnya	4,50	4,75	4,75	4,71	4,65
<b>TOTAL</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

\*Angka sementara

\*\*Angka sangat sementara

Secara rata-rata dari tahun 2010 s.d 2014, nampak pada struktur konsumsi akhir rumah tangga Kalimantan Selatan, bahwa konsumsi bukan makanan hampir berimbang dibandingkan konsumsi makanan.

Pola proporsi konsumsi di atas menunjukkan tarik menarik antara kebutuhan rumah tangga atas makanan dan non makanan yang masih cukup kuat. Sungguhpun demikian, pengeluaran untuk kebutuhan non-makanan menjadi semakin penting sebagai akibat dari perubahan dan pengaruh tatanan ekonomi sosial dalam masyarakat. Pengeluaran tersebut di antaranya meliputi biaya untuk pendidikan, pembelian alat dan perlengkapan elektronik, pembelian alat transportasi, jasa komunikasi, jasa

*On the average of the years 2010 to 2014, appeared in the structure of the final consumption of households in South Kalimantan, that the non-food consumption almost equal than the consumption of food.*

*The proportion of consumption patterns above shows the tug of war between the needs of households on food and non-food are still quite strong. Nevertheless, spending on non-food needs are becoming increasingly important as a result of the changes and the effect of social economic order in society. Among the expenditures include the costs for education, the purchase of tools and electronic equipment, the purchase of transportation, communication services, transport services, health services,*

transportasi, jasa kesehatan, perjalanan wisata, restoran, sewa bangunan tempat tinggal, jasa hiburan dan sebagainya.

*travel, restaurants , rental residential buildings , entertainment services and so on .*

**Tabel 8. Pertumbuhan Riil Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Kalimantan Selatan, Tahun 2010—2014**

Kelompok Konsumsi	(Persen)				
	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok		3,90	4,75	4,84	
b. Pakaian dan Alas Kaki	5,33	4,11	5,84	5,43	4,52
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	6,49				5,88
	5,51	3,47	4,20	4,09	3,89
d. Kesehatan & Pendidikan	3,29	2,61	3,64	3,87	3,99
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	4,21	6,75	5,36	5,64	5,73
	4,21	6,75	5,36	5,64	5,73
f. Hotel & Restoran	6,45	6,21	5,60	4,70	6,08
g. Lainnya	1,31	12,65	4,69	4,20	4,20

\*Angka sementara

\*\*Angka sangat sementara

Dilihat dari pertumbuhan "riil" nya, pengeluaran rumah tangga baik untuk kelompok makanan maupun nonmakanan mengalami pertumbuhan positif dari tahun ke tahun. Pertumbuhan "riil" ini menunjukkan adanya perubahan konsumsi rumah tangga dalam bentuk kuantum (volume) dari waktu ke waktu. Informasi ini menunjukkan terjadinya peningkatan kemakmuran masyarakat, meskipun mungkin hanya dapat dinikmati oleh kelompok masyarakat tertentu.

*Judging from the growth of " real " her, either household expenditure for food and non-food group experienced positive growth from year to year . The growth of " real " shows the change in household consumption in the form of quantum ( volume ) from time to time . This information indicates an increase in the prosperity of society , though it may only be enjoyed by certain groups of people .*

**Tabel 9. Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Kalimantan Selatan, Tahun 2010—2014<sup>3</sup>**

Kelompok Konsumsi	(Persen)				
	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	-	4,47	4,29	3,19	3,66
b. Pakaian dan Alas Kaki	-	9,01	3,23	0,35	0,61
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	-	6,53	2,18	2,96	2,95
d. Kesehatan & Pendidikan	-	6,68	4,00	3,05	2,92
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	-	5,02	2,76	5,18	3,32
f. Hotel & Restoran	-	4,30	2,68	3,92	4,48
g. Lainnya	-	3,47	3,78	3,16	2,75

\*Angka sementara

\*\*Angka sangat sementara

Sementara itu, tingkat perubahan harga yang secara implisit disajikan dalam tabel 9, menunjukkan peningkatan setiap tahun-nya untuk setiap kelompok konsumsi.

Meanwhile, the rate of price change is implicitly presented in table 9, showing an increase every year its consumption for each group.

### 3.3 PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR LNPRT

Konsumsi akhir LNPRT peranannya dalam PDRB menurut pengeluaran sangat minor dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa peranan institusi ini dalam perekonomian suatu wilayah semestinya dapat lebih ditingkatkan lagi. Data berikut menunjukkan hal tersebut, dimana hal tersebut dapat

### 3.3 GROWTH OF FINAL CONSUMPTION OF NPISH

NPISHs final consumption expenditure role in the GRDP according to a very minor compared with other expenditure components. This suggests that the role of this institution in the economy of an area should be able to be further enhanced. The following data shows that, where it can be seen from the proportion to the GRDP were minor.

<sup>3</sup> Tingkat perubahan harga produk konsumsi

dilihat dari proporsinya terhadap PDRB yang minor.

**Tabel 10. Perkembangan Penggunaan Konsumsi LNPRT Provinsi Kalimantan Selatan, Tahun 2010—2014**

Uraian	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi LNPRT					
a. ADHB (Miliar Rp)	696,30	758,38	824,42	953,86	1.170,03
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	696,30	723,23	754,08	813,39	919,31
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	0,82	0,77	0,77	0,82	0,89

\*Angka sementara

\*\*Angka sangat sementara

Pengeluaran konsumsi lembaga nonprofit yang melayani rumah tangga mengambil porsi yang relatif kecil tidak sampai satu persen, yaitu pada kisaran 0,7 hingga 0,9 persen. Meskipun demikian, keberadaannya tetap berandil terhadap pembentukan PDRB di Kalimantan Selatan. Populasi konsumsi LNPRT yang didominasi oleh lembaga keagamaan ternyata tidak begitu berpengaruh terhadap pola pertumbuhan konsumsi LNPRT tersebut. Lembaga yang berpengaruh adalah partai politik yang ketika ada *shock* seperti pemilu memberikan nilai pertumbuhan yang relatif besar, dimana pada tahun 2014 pertumbuhan konsumsi LNPRT mencapai level dua digit yaitu 13,02 persen karena ada momentum pemilu presiden dan pemilu legislatif.

*Consumption expenditures nonprofit institutions serving households taking relatively small portion less than one percent, which is in the range of 0.7 to 0.9 percent. Nevertheless, its presence remains berandil to the GRDP formation in Kalimantan Selatan. Population NPISHs consumption is dominated by religious institutions was not so influential on the pattern of its consumption. Institutions that influence the political party when there is a shock such as elections provide a relatively large value growth, which in 2014 NPISHs consumption growth reached double-digit levels, namely 13.02 percent because there is momentum presidential elections and legislative elections.*

### 3.4 PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH

Konsumsi akhir pemerintah bersama dengan pengeluaran akhir rumah tangga dan LNPRT merupakan jumlah dari konsumsi akhir dalam perekonomian suatu wilayah. Peranan konsumsi pemerintah dalam perekonomian provinsi Kalimantan Selatan serta bagaimana perkembangannya akan dijelaskan dalam uraian di bawah ini:

### 3.4 THE DEVELOPMENT OF GOVERNMENT FINAL CONSUMPTION

*Government final consumption expenditure along with the end of household and NPISH is the sum of final consumption in the economy of a region. The role of government consumption in the economy of South Kalimantan province, and how development will be explained in the description below:*

**Tabel 11. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan, Tahun 2010 – 2014**

Uraian	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Pemerintah					
a. ADHB ( <i>Miliar Rp</i> )	10.657,86	11.626,59	13.541,40	14.981,23	16.080,65
b. ADHK 2010 ( <i>Miliar Rp</i> )	10.657,86	11.074,90	11.466,94	11.879,26	12.196,05
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	12,49	11,77	12,69	12,93	12,22
Konsumsi Pemerintah per- kapita ( <i>Ribu Rp</i> )					
a. ADHB	2.925,86	3.130,19	3.577,67	3.886,70	4.099,29
b. ADHK 2010	2.925,86	2.981,66	3.029,59	3.081,93	3.109,02
Konsumsi Pemerintah per- pegawai pemerintah ( <i>Ribu Rp</i> )					
a. ADHB	109.415,78	119.084,69	141.337,48	159.883,40	175.254,53
b. ADHK 2010	109.415,78	113.434,03	119.685,37	126.778,38	132.918,28
Pertumbuhan <sup>4</sup>					
a. Total konsumsi pemerintah	-	3,91	3,54	3,60	2,67
b. Konsumsi perkapita	-	1,91	1,61	1,73	0,88
c. Konsumsi per-pegawai	-	3,67	5,51	5,93	4,84
Jumlah Pegawai Pemerintah <sup>5</sup>	97.407	97.633	95.809	93.701	91.756
Jumlah penduduk ( <i>000 org</i> )	3.642.637	3.714.340	3.784.981	3.854.485	3.922.790

\*Angka sementara

\*\*Angka sangat sementara

<sup>4</sup> Diturunkan dari perhitungan PDRB (atas dasar harga konstan /ADHK 2000)

<sup>5</sup> Tidak termasuk polisi dan militer

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan peningkatan, baik untuk *ad-hoc* maupun *ad-hoc* Konstan 2010. Pada tahun 2010 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah *ad-hoc* sebesar 10.657,86 miliar rupiah, kemudian meningkat terus hingga pada tahun 2014 nilainya mencapai 16.080,65 miliar rupiah. Demikian halnya dengan konsumsi pemerintah *ad-hoc* Konstan 2010, yang juga mengalami peningkatan pada masing-masing tahun.

Proporsi pengeluaran akhir pemerintah terhadap PDRB selama lima tahun terakhir relatif stabil pada kisaran 11-13 persen dan proporsi tertinggi ada di tahun 2013 yaitu sebesar 12,93 persen. Sepanjang periode tersebut, proporsi terendah terjadi pada tahun 2011 yang mencapai 11,77 persen. Proporsi tersebut cenderung didominasi oleh pengeluaran pemerintah untuk konsumsi kolektif.

Dalam prakteknya, pengeluaran pemerintah seringkali dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik). Kondisi tersebut

*In total, government final consumption expenditure showed an increase, both to apply at current and constant 2010. In 2010, total final consumption expenditure of government at current price as 10657.86 billion, then rose steadily until in 2014 amounting to 16080.65 billion, Likewise with at Constant price government consumption in 2010, which also increased in each year.*

*The proportion of government expenditure to GRDP over the end of the last five years is relatively stable at around 11-13 percent and the highest proportion in the year 2013 in the amount of 12.93 percent. Throughout the period, the lowest proportion occurred in 2011 which reached 11.77 percent. The proportion tends to be dominated by government expenditure for collective consumption.*

*In practice, government spending is often associated with a wide scope of services provided to the public. The condition can be interpreted that every dollar of government spending should be devoted to serve the population,*

dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung. Pengeluaran konsumsi pemerintah secara total menunjukkan peningkatan, hal ini diikuti oleh adanya peningkatan pada rata-rata konsumsi pemerintah per-kapita. Pada tahun 2010 konsumsi pemerintah per-kapita adalah Berlaku sebesar 2,9 juta rupiah, dan terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya (lihat tabel 11).

Rata-rata konsumsi pemerintah per-kapita adalah Konstan (2010) juga menunjukkan adanya peningkatan setiap tahunnya (lihat tabel 11). Peningkatan tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengeluaran konsumsi pemerintah secara kuantitas. Hal tersebut juga dapat dilihat dari laju di tahun 2011 sekitar 1,91 persen. Tahun 2012, 2013, dan 2014 masing-masing mengalami pertumbuhan sekitar 1,61 persen; 1,73 persen; dan 0,88 persen.

Indikator lainnya yaitu rata-rata konsumsi per pegawai pemerintah menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Pada tahun 2010 konsumsi pemerintah per-pegawai pemerintah sebesar 109,4 juta rupiah, kemudian

*either directly or indirectly. Government consumption expenditure in total showed an increase, this was followed by an increase in average per-capita consumption of government. In 2010 government consumption per capita amounted to 2,9 million rupiah, and continued to increase in the next years (see table 11).*

*The average consumption per-capita government at Constant price (2010) also showed an increase each year (see table 11). Such improvements show an increase in government consumption expenditure in terms of quantity. It can also be seen from the growth rate of 1.91 percent in 2011. In 2012, 2013, and 2014 each experienced growth of around 1.61 percent; 1.73 percent; and 0.88 percent.*

*Other indicators that the average consumption per government employee showed an upward trend. In 2010 government consumption per-government employees amounting to*

meningkat pada tahun-tahun berikutnya (lihat tabel 11). Pada tingkat harga konstan 2010 indikator pemerataan menurut pegawai ini juga menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu. Persentase kenaikan yang signifikan terjadi mulai tahun 2012 sebesar 5,51 persen setelah sebelumnya di tahun 2011 naik sekitar 3,67 persen.

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah terus menunjukkan peningkatan (baik adh Berlaku maupun adh Konstan 2010). Selama periode tahun 2010 s.d 2014 jumlah pegawai pemerintah mengalami perubahan yang berfluktuasi. Pada tahun 2010 jumlah pegawai pemerintah berjumlah 97.407 orang dan meningkat tahun 2011 menjadi 97.633 orang. Namun pada tahun 2012 dan 2013 jumlah pegawai mengalami penurunan menjadi 95.809 orang (2012) dan 93.701 orang (2013). Penurunan tersebut terkait dengan kebijakan moratorium pegawai.

Gambaran tentang konsumsi akhir pemerintah secara "riil" menunjukkan peningkatan baik secara keseluruhan maupun rata-rata (per penduduk maupun per pegawai pemerintah). Parameter ini adalah pendekatan untuk mengukur

*109,4 million rupiah, then increased in subsequent years (see table 11). At constant 2010 price level according to employee equity indicators also showed an increase over time. A significant percentage increase from 2012 amounting to 5.51 percent after earlier in the year 2011 rose about 3.67 percent.*

*Government final consumption expenditure continued to show an increase (both at current and Constant price 2010). During the period of 2010 till 2014 the number of government employees undergo changes that fluctuate. In 2010 the number of government employees amounted to 97. 407 people and increased in 2011 to 97. 633 people. However, in 2012 and 2013 the number of employees decreased to 95. 809 people (2012) and 93.701 people (2013). The decline was related to the moratorium employees.*

*An overview of the government final consumption "real" show an increase in both overall and on average (per inhabitant and per government employee). This parameter is a measure equal opportunities approach to the public on the use of financial*

pemerataan kesempatan masyarakat *resources by the government.*  
 atas penggunaan sumber daya  
 finansial oleh pemerintah.

**Tabel 12. Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah  
 Provinsi Kalimantan Selatan, Tahun 2010 - 2014**

Uraian	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Struktur Konsumsi Akhir (belanja) Pemerintah <sup>6</sup>					
a. Konsumsi Kolektif ( <i>Miliar Rp</i> )	6.033,57	6.463,96	7.749,67	8.456,42	9.040,41
(%)	56,61	55,60	57,23	56,45	56,22
b. Konsumsi Individu ( <i>Miliar Rp</i> )	4.624,29	5.162,63	5.791,73	6.524,81	7.040,24
(%)	43,39	44,40	42,77	43,55	43,78
Total Konsumsi ( <i>Miliar Rp</i> )	10.657,86	11.626,60	13.541,40	14.981,23	16.080,65
(%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan riil (ADHK2010) (%)					
a. Konsumsi Kolektif	-	3,21	4,23	3,22	2,84
b. Konsumsi Individu	-	4,82	2,65	4,09	2,44
Total Konsumsi	-	3,91	3,54	3,60	2,67
Pertumbuhan indeks harga (%) implisit					
a. Konsumsi Kolektif	-	4,98	15,02	6,79	3,95
b. Konsumsi Individu	-	3,80	9,29	5,72	5,33
Total Konsumsi	-	6,50	12,49	8,23	4,55

\*Angka sementara

\*\*Angka sangat sementara

Secara struktur, bagian terbesar dari pengeluaran pemerintah adalah untuk konsumsi kolektif. Sekitar 56 persen pengeluaran pemerintah adalah untuk membiayai belanja konsumsi tersebut. Secara nominal, pengeluaran ini mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (lihat tabel 12). Namun proporsinya terhadap total konsumsi akhir pemerintah mengalami fluktuasi. Pada tahun 2010 proporsinya mencapai 56,61 persen dan pada tahun

*In structure, the largest part of government spending is for collective consumption. Approximately 56 per cent of government expenditure is to finance the consumption expenditure. Nominally, this expenditure has increased from year to year (see table 12). However, a proportion of total government final consumption fluctuated. In 2010 the proportion reached 56.61 percent and in 2011 fell to 55.60 percent. In 2012 rose to 57.23*

<sup>6</sup> Diturunkan dari perhitungan PDRB (atas dasar harga berlaku /ADHB)

2011 turun menjadi 55,60 persen. Pada tahun 2012 meningkat menjadi 57,23 persen dan meningkat kembali di tahun 2013 menjadi 56,45 persen, sedangkan pada tahun 2014 menurun menjadi 56,22 persen.

Hal lain yang patut dicermati adalah rasio atau perbandingan antara jumlah pegawai pemerintah dengan jumlah penduduk. Data di atas menunjukkan bahwa jumlah pegawai pemerintah mengalami penurunan kecuali tahun 2011 yang mengalami peningkatan. Namun jumlah penduduk meningkat dari sejumlah 3.642.637 ribu orang pada tahun 2010 menjadi 3.922.790 ribu orang pada tahun 2014. Rasio antara penduduk dengan pegawai pemerintah dalam kurun waktu tersebut cenderung meningkat dengan masing-masing adalah 37,40 (2010), 38,04 (2011), 39,51 (2012), 41,14 (2013), dan 42,75 (2014). Hal ini berarti pada tahun 2010 setiap satu pegawai pemerintah melayani sekitar 37 penduduk, dan pada tahun 2014 menjadi sekitar 43 penduduk.

### **3.5 PERKEMBANGAN PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO**

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang

*percent and increased again in 2013 to 56.45 per cent, while in 2014 dropped to 56.22 percent.*

*Another thing that should be observed is the ratio between the number of government employees to population. The above data shows that the number of government employees has decreased except for the year 2011 were increased. But the number of population increased from 3,642,637 a thousand people in 2010 to 3.92279 million thousand people in 2014. The ratio between the population and government officials in this period tended to increase with each is 37.40 (2010), 38, 04 (2011), 39.51 (2012), 41.14 (2013), and 42.75 (2014). This means that in 2010 every single government employees serve about 37 people, and in 2014 to around 43 residents.*

### **3.5 DEVELOPMENT OF GROSS FIXED CAPITAL FORMATION**

*Gross fixed capital formation (GFCF) in GDP by expenditure more servings describes part of the revenue (income) which is realized into*

direalisasikan menjadi investasi (fisik). Atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital)<sup>7</sup>. Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

*investment (physical). Or on different sides can also be interpreted as a description of various goods and services that are partially used as physical investment (capital). Function as an input of capital is not a direct (indirect inputs) in the production process in various fields of business. This capital can come from domestic production and imports.*

**Tabel 13. Perkembangan dan Struktur PMTB Provinsi Kalimantan Selatan, Tahun 2010—2014**

Uraian	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PMTB					
a. ADHB ( <i>Miliar Rp</i> )	18.914,91	21.201,37	24.093,43	26.324,83	29.226,15
b. ADHK 2010 ( <i>Miliar Rp</i> )	18.914,91	19.894,86	20.911,08	22.112,48	23.392,53
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	22,17	21,46	22,58	22,72	22,21
Struktur PMTB <sup>8</sup>					
a. Bangunan ( <i>Miliar Rp</i> )	13.574,36	15.335,57	17.102,98	18.525,45	20.612,56
(%)	71,77	72,33	70,99	70,37	70,53
b. Non Bangunan ( <i>Mil Rp</i> )	5.340,55	5.865,80	6.990,45	7.799,38	8.613,59
(%)	28,23	27,67	29,01	29,63	29,47
Total PMTB ( <i>Miliar Rp</i> )	18.914,91	21.201,37	24.093,43	26.324,83	29.226,15
(%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan <sup>9</sup> (%)					
a. Bangunan	-	5,82	5,85	5,76	5,77
b. Non Bangunan	-	3,56	3,18	5,71	5,84
Total PMTB	-	5,18	5,11	5,75	5,79

\*Angka sementara

\*\*Angka sangat sementara

<sup>7</sup> Selain bagian lain yang menjadi konsumsi antara, konsumsi akhir, ataupun diekspor

<sup>8</sup> Diturunkan dari perhitungan PDRB (atas dasar harga berlaku /ADHB)

<sup>9</sup> Diturunkan dari perhitungan PDRB (atas dasar harga konstan/ADHK 2010)

Selain peningkatan yang terjadi pada komponen konsumsi akhir (rumah tangga maupun pemerintah), PMTB juga menunjukkan peningkatan baik secara nominal maupun riil. Data di atas menjelaskan bahwa secara keseluruhan proporsi PMTB dalam PDRB selama kurun waktu 2010 – 2014 relatif stabil di kisaran 21,46 persen sampai 22,72 persen. Pertumbuhan PMTB pada masing-masing komponen sangat bervariasi antar tahunnya. Sub komponen bangunan merupakan komponen dengan proporsi terbesar dalam pembentukan modal tetap. Pertumbuhan di sektor bangunan cenderung meningkat, tetapi polanya relatif stabil bila dibandingkan dengan pertumbuhan sub komponen PMTB lainnya.

Proporsi non bangunan terhadap total PMTB relatif stabil selama periode 2010 – 2014 (tabel 13). Pertumbuhan “riil” sub komponen bangunan pada tahun 2010 sebesar 5,78 persen. Pada tahun-tahun selanjutnya yaitu tahun 2011, 2012, 2013, dan 2014 masing-masing pertumbuhannya yaitu 5,82 persen; 5,85 persen; 5,76 persen; dan 5,77 persen.

Sementara jika dilihat pertumbuhannya, sub komponen non bangunan menunjukkan pola yang

*In addition to the increase that occurred in the components of final consumption (household and government), GFCF also showed an increase in both nominal and real terms. The above data explains that the overall proportion of GFCF in GRDP during the period 2010 - 2014 is relatively stable in the range of 21.46 percent to 22.72 percent. GFCF growth of each component varies greatly between year. Sub-components of the building is a component with the largest proportion in fixed capital formation. Growth in the construction sector is likely to increase, but the pattern is relatively stable when compared to the growth of other sub-components of GFCF.*

*The proportion of non-construction of the total GFCF relatively stable during the period 2010 - 2014 (Table 13). The growth of "real" sub-components of the building in 2010 of 5.78 percent. In the following years, namely in 2011, 2012, 2013, and 2014 respectively, namely growth of 5.82 percent; 5.85 percent; 5.76 percent; and 5.77 percent.*

*Meanwhile, if viewed its growth, non-building sub-component showed a very varied pattern of inter-annually. In the period from 2010 until 2014 the growth in non-construction tends to*

sangat variatif antar tahunnya. Dalam periode tahun 2010 s.d 2014 pertumbuhan non bangunan cenderung fluktuatif. Mulai tahun 2010, pertumbuhan non bangunan mencapai 2,33 persen kemudian tahun 2011 mengalami peningkatan sekitar 3,56 persen, tahun 2012 mengalami perlambatan 3,18 persen terkait perlambatan produksi pertambangan, dan 2013 mengalami peningkatan lagi menjadi 5,71 persen. Peningkatan ini sebagian disebabkan keberadaan perusahaan semen baru di Tabalong. Tahun 2014 pertumbuhan non bangunan mengalami sedikit peningkatan lagi menjadi 5,84 persen.

Secara umum, selama kurun waktu tahun 2010-2014 pertumbuhan PMTB mengalami fluktuasi dimana pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2014 yang mencapai besaran angka 5,79 persen dan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2010 yaitu hanya sebesar 4,79 persen.

### 3.6 PERKEMBANGAN PERUBAHAN INVENTORI

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “**persediaan**” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa

*fluctuate. Starting in 2010, the growth in non-construction reached 2.33 percent later in 2011 an increase of about 3.56 per cent, in 2012 slowed to 3.18 percent due to a slowdown in mining production, and increased again to 5.71. This increase is related to the presence of new cement companies. 2014 non-construction growth increased again to 5.84 percent.*

*In general, during the period 2010-2014, GFCF growth has fluctuated in which the highest growth in 2014 to reach the figure of 5.79 per cent and the amount of the lowest growth occurred in 2010 which only amounted to 4.79 percent.*

### 3.6 DEVELOPMENT OF CHANGES IN INVENTORY

*In concept, the definition of inventory change is the change in the form of "inventory" of various items that have not been used further in the process of production, consumption or investment (capital). Changes in question here could mean the addition*

berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

Dari sisi penghitungan, komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda angka, positif atau negatif (di samping komponen net ekspor antar daerah). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

*of (is positive) or reduction (is negative).*

*From the calculation, component inventory changes is one component that results can have 2 (two) marks digit, positive or negative (in addition to inter-regional component of net exports). If the change is positive inventory means the addition of inventory, whereas if is negative means a reduction in inventories. The accumulation of goods inventory indicates that the distribution or marketing does not work out perfectly. In general, changes in inventories component is calculated based on the measurement of the value of inventory at the beginning and end of the two positions the value of inventory (stock concept).*

**Tabel 14. Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori  
Provinsi Kalimantan Selatan, Tahun 2010—2014**

Uraian	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Inventori					
a. ADHB (Miliar Rp)	-396,94	-1.069,86	1.272,58	453,14	278,91
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	-396,94	-989,20	1.175,41	399,53	232,05
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	-0,47	-1,08	1,19	0,39	0,21

\*Angka sementara

\*\*Angka sangat sementara

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih. Hal utama yang dapat dilihat dari komponen ini adalah, bahwa proporsi dalam PDRB pada umumnya mempunyai besaran atau nilai yang berfluktuasi baik dalam level maupun tandanya (positif atau negatif).

Pada tahun 2010 perubahan inventori sebesar minus 396,94 miliar rupiah, sebagian besar terjadi pada kelompok pertambangan. Kemudian tahun 2011 perubahan inventori mengalami pengurangan sebesar minus 1.069,86 miliar rupiah, sebagian besar juga terjadi pada kelompok pertambangan. Tahun 2012 perubahan inventori mengalami penambahan sebesar 1.272,58 miliar rupiah, kemudian tahun-tahun berikutnya yaitu tahun 2013 dan 2014 juga mengalami penambahan masing-masing mengalami penambahan yaitu 453,14 miliar rupiah dan 278,91 miliar rupiah.

### **3.7 PERKEMBANGAN EKSPOR BARANG DAN JASA LUAR NEGERI**

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor menggambarkan berbagai produk

*Unlike the other expenditure components that can be analyzed in some detail, the new inventory changes can be analyzed in terms of proportions alone. Differences in approach and procedures for estimation causing inventory component is not much to be studied more. The main thing that can be seen from this component is, that the proportion of the GDP generally have the amount or value that fluctuates in both the level and the sign (positive or negative).*

*In 2010 changes in inventories amounted to minus 396.94 billion dollars, mostly occurred in the mining group. Then in 2011 changes in inventories experienced a reduction of minus 1069.86 billion, also largely occurred in the mining group. In 2012 changes in inventories experienced in increments of 1272.58 billion, then in the following years, namely in 2013 and 2014 also experienced the addition of each experience, namely the addition of 453.14 billion dollars and 278.91 billion dollars.*

### **3.7 DEVELOPMENT OF OVERSEAS EXPORT GOODS AND SERVICES**

*In the structure of final demand, export transactions illustrate the various goods and services that are not consumed in the domestic economy, but*

barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi domestik, tetapi dikonsumsi oleh pihak luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk pula dalam ekspor pembelian oleh badan-badan internasional, kedutaan besar (termasuk konsulat), awak kapal (udara maupun laut) yang singgah dan sebagainya.

*consumed by foreign parties, either directly or indirectly. Included also in the export of the purchase by international agencies, embassies (including the consulate), crew (air and sea) is stopped and so on.*

**Tabel 15. Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Provinsi Kalimantan Selatan, Tahun 2010 - 2014**

Uraian	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Ekspor					
a. ADHB (Miliar Rp)	70.548,02	96.824,62	96.611,64	96.603,33	95.512,69
b. ADHK 2000 (Miliar Rp)	70.548,02	87.035,58	86.704,62	86.577,83	85.567,81
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	82,70	98,02	90,52	83,37	72,58
Struktur Ekspor <sup>10</sup>					
a. Barang (Mil Rp)	70.152,67	96.298,89	96.098,39	95.976,05	94.904,84
(%)	99,44	99,46	99,47	99,35	99,36
b. Jasa (Mil Rp)	395,42	525,73	513,25	627,28	607,85
(%)	0,56	0,54	0,53	0,65	0,64
Total ekspor (%)	100,0	100,0	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan <sup>11</sup>					
- Barang	-	23,37	-0,34	-0,22	-0,58
- Jasa	-	23,80	-7,80	13,48	-10,22
Total ekspor	-	23,37	-0,38	-0,15	-0,64

\*Angka sementara

\*\*Angka sangat sementara

Secara total, nilai ekspor tahun 2014 menunjukkan penurunan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2011

*In total, the value of exports in 2014 showed a decrease from the previous year. In 2011 exports had*

<sup>10</sup> Diturunkan dari perhitungan PDRB (ADHB)

<sup>11</sup> Diturunkan dari perhitungan PDRB (ADHK 2000)

ekspor sempat mengalami peningkatan drastis, dimana pada tahun 2011 terjadi peningkatan harga yang signifikan dari komoditas batubara yang merupakan komoditas unggulan ekspor Kalimantan Selatan. Nilai ekspor tahun 2010 mencapai 70.548,09 miliar rupiah dan tahun 2011 mengalami peningkatan menjadi sebesar 96.824,62 miliar rupiah. Tahun 2012 ekspor mengalami penurunan menjadi sebesar 96.611,64 miliar rupiah. Pada tahun berikutnya, nilai ekspor terus mengalami penurunan hingga tahun 2014. Sejalan dengan nilai ekspor adh Berlaku, nilai ekspor adh Konstan 2010 juga menunjukkan arah pertumbuhan yang sama, yaitu cenderung meningkat tahun 2011 dan menurun setelah tahun 2011 dengan nilai "riil" masing-masing tahun sebesar 70.548,09 miliar rupiah (2010); 87.035,58 miliar rupiah (2011); 86.704,62 miliar rupiah (2012); 86.577,83 miliar rupiah (2013); dan 86.027,66 miliar rupiah (2014). Selama kurun waktu 2010 - 2014, seiring dengan nilai nominal ekspor yang mengalami penurunan, proporsinya dalam PDRB juga cenderung menurun, yaitu dari 82,70 persen pada tahun 2010 menjadi 72,58 persen di tahun 2014.

Menurut komposisinya,

*increased drastically, which in 2011 increased significantly from the commodity price of coal which is the main commodity export South Kalimantan. The value of exports in 2010 reached 70548.09 billion and in 2011 increased to Rp 96824.62 billion. In 2012, exports decreased amounted to 96611.64 billion. In the following year, the value of exports continued to decline until 2014. In line with the value of exports adh apply, the export value adh Constant 2010 also showed the same growth direction, which is likely to increase in 2011 and declined after the year 2011 with a value of "real" respectively year amounted to 70548.09 billion (2010); 87035.58 billion (2011); 86704.62 billion (2012); 86577.83 billion (2013); and 86027.66 billion (2014). During the period 2010 - 2014, in line with the nominal value of exports decreased, its proportion in GDP also tended to decline, from 82.70 percent in 2010 to 72.58 percent in 2014.*

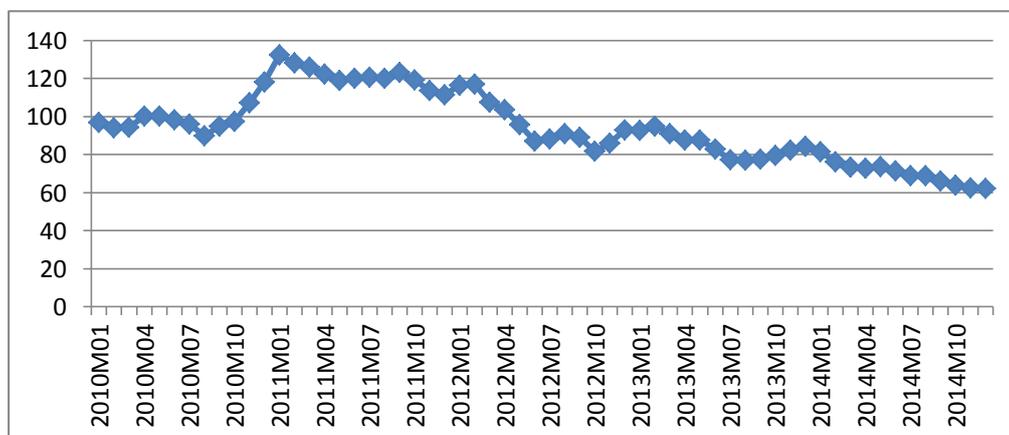
*According to its composition, the*

sebagian besar ekspor Kalimantan Selatan berupa barang (rata-rata 99 persen), sisanya adalah ekspor dalam bentuk jasa. Apabila dilihat pertumbuhan riil total ekspor mencapai angka yang sangat tinggi pada tahun 2011 yaitu sekitar 23,37 persen, kemudian di tahun-tahun selanjutnya mengalami pertumbuhan yang negatif yaitu dengan pertumbuhan masing-masing minus 0,38 persen; minus 0,15 persen, minus 0,64 persen. Pertumbuhan yang tinggi di tahun 2011 tersebut disebabkan adanya peningkatan volume ekspor dalam bentuk barang. Sementara pertumbuhan minus di tahun 2012 dan seterusnya juga terjadi pada kelompok ekspor barang, terutama batubara yang mulai tahun 2012 mulai mengalami penurunan harga di pasar dunia.

*majority of South Kalimantan in the form of goods exports (an average of 99 percent), the rest is in the form of exports of services. When seen real growth in total exports reached a very high number in 2011 is about 23.37 per cent, then in subsequent years experienced negative growth is the growth of each minus 0.38 percent; minus 0.15 percent, minus 0.64 percent. High growth in 2011 was due to an increase in the volume of exports in the form of goods. While negative growth in 2012 and beyond also occur in groups of export goods, especially coal which started in 2012 began to experience a decline in prices in the world market.*

α

Gambar 2. Perkembangan harga komoditas batubara (\$/mt)



Sumber: World Bank

### 3.8 PERKEMBANGAN IMPOR BARANG DAN JASA LUAR NEGERI

Aktivitas pengeluaran (konsumsi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) maupun PMTB (termasuk inventori) dan ekspor, di dalamnya terkandung produk yang berasal dari impor. PDRB menggambarkan produk yang benar-benar dihasilkan oleh ekonomi domestik Kalimantan Selatan. Sehingga untuk mengukur potensi dan besaran produk domestik, maka komponen impor tersebut harus dikeluarkan dari penghitungan yaitu dengan cara mengurangi nilai PDRB (E) dengan nilai impornya. Hasil pengurangan inilah yang secara konsep harus sama dengan nilai PDRB menurut lapangan usaha (sektor).

Berbeda dengan komponen ekspor, transaksi impor menjelaskan ada tambahan penyediaan (*supply*) produk di wilayah ekonomi domestik yang berasal dari non residen. Impor terdiri dari produk barang maupun jasa, meskipun rincian penggolongannya bisa berbeda dengan ekspor.

Perkembangan yang terjadi pada transaksi impor menunjukkan semakin kuatnya ketergantungan Kalimantan Selatan terhadap ekonomi atau produk negara lain. Komponen

### 3.8 DEVELOPMENT OF OVERSEAS GOODS AND SERVICES IMPORT

*Activities expenditure (household consumption, NPISHs, and government) and GFCF (including inventory) and exports, it contains products derived from imports. GRDP describe products that are actually produced by the domestic economy of South Kalimantan. So as to measure the potential and scale domestic product, the import component should be excluded from the calculation, namely by subtracting the value of GRDP (E) with the value of imports. Results of this reduction is a concept that should be equal to the value of GRDP by industrial origin (sector).*

*In contrast to exports, imports transactions explained that there are additional provision (supply) products in the domestic economy stemming from the non-resident. Imports consist of goods and services, although the details may differ from the export classification.*

*Developments in import transactions shows the strong dependence on the economy of Kalimantan Selatan or products of other*

impor termasuk pembelian berbagai produk barang dan jasa secara langsung (*direct purchase*) oleh penduduk (*resident*) Kalimantan Selatan di luar negeri, baik yang berupa makanan maupun bukan makanan (termasuk jasa).

*countries. Imported components including the purchase of various goods and services directly (direct purchase) by population (resident) South Kalimantan abroad, either in the form of food and non-food (including services).*

**Tabel 16. Perkembangan Impor Barang dan Jasa  
Provinsi Kalimantan Selatan, Tahun 2010 - 2014**

Uraian	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Impor					
a. ADHB ( <i>Miliar Rp</i> )	17.539,71	34.395,60	38.468,62	37.382,03	33.411,83
b. ADHK 2010 ( <i>Miliar Rp</i> )	17.539,71	28.104,33	30.586,64	28.192,15	25.768,61
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	20,56	34,82	36,04	32,26	25,39
Struktur Impor <sup>12</sup>					
a. Barang ( <i>Mil Rp</i> )	16.385,83	32.918,91	36.831,68	35.555,70	31.231,18
(%)	93,42	95,71	95,74	95,11	93,47
b. Jasa ( <i>Mil Rp</i> )	16.385,83	32.918,91	36.831,68	35.555,70	31.231,18
(%)	6,58	4,29	4,26	4,89	6,53
Total impor (%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan <sup>13</sup>					
- Barang	-	62,48	9,24	-8,13	-8,60
- Jasa	-	28,31	1,58	-2,06	-9,29
Total impor	-	60,23	8,83	-7,83	3,97

\*Angka sementara

\*\*Angka sangat sementara

Tabel 16 di atas menunjukkan bahwa pola perkembangan impor Kalimantan Selatan pada periode tahun 2010 s.d 2014 cenderung meningkat

*Table 16 above shows that the pattern of development of the Kalimantan Selatan imports in the period 2010 until 2014 likely to increase*

<sup>12</sup> Diturunkan dari perhitungan PDRB (ADHB)

<sup>13</sup> Diturunkan dari perhitungan PDRB (ADHK 2000)

(baik adh Berlaku maupun adh Konstan 2010). Peningkatan drastis terjadi di tahun 2011, nilai impor mengalami peningkatan dari 17.539,71 miliar rupiah tahun 2010 menjadi 34.395,60 miliar rupiah di tahun 2011. Selanjutnya tahun 2012 masih mengalami peningkatan menjadi 38.468,62 miliar rupiah. Pada tahun-tahun berikutnya (2013-2014) nilai impor terus mengalami penurunan.

Proporsi impor LN pada tahun 2011 meningkat menjadi 34,82 persen dibandingkan dengan tahun 2010 yang sebesar 20,56 persen. Pada tahun-tahun 2012 juga mengalami peningkatan proporsi yaitu menjadi 36,04 persen, dan selanjutnya tahun 2013 dan 2014 masing-masing mengalami penurunan proporsi menjadi 32,26 persen dan 25,39 persen.

Di sisi lain, secara riil pertumbuhan nilai impor mengalami peningkatan signifikan mulai pada tahun 2010 sebesar 55,51 persen dan tahun 2011 meningkat lagi sebesar 60,23. Pada tahun berikutnya mulai mengalami perlambatan hingga tahun 2013 mengalami penurunan. Pertumbuhan impor luar negeri Kalimantan Selatan tahun 2012 mencapai 8,83 persen dan tahun 2013 dan 2014 menurun masing-masing

*(both by current and Constant price 2010). A drastic increase occurred in 2011, the value of imports increased from 17539.71 billion dollars in 2010 to 34395.60 billion in 2011. Furthermore, in 2012 they increased to 38468.62 billion. In the subsequent years (2013-2014) the value of imports continued to decline.*

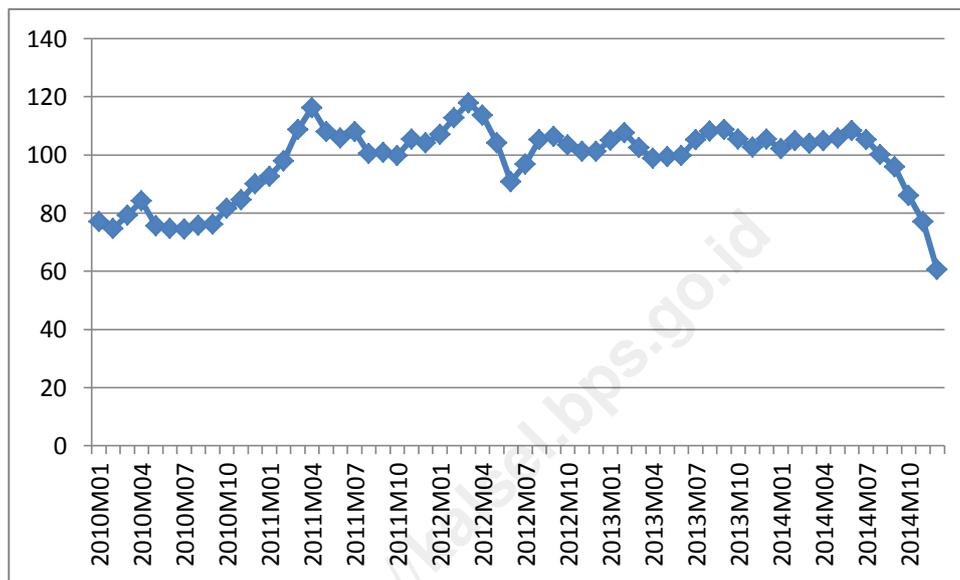
*Proportion of overseas imports in 2011 increased to 34.82 percent compared to the year 2010, which amounted to 20.56 percent. In the years 2012 also increased the proportion of which became 36.04 per cent, and subsequently in 2013 and 2014 respectively decreased proportion became 32.26 percent and 25.39 percent.*

*On the other hand, real growth in the value of imports increased significantly beginning in 2010 amounted to 55.51 per cent and in 2011 increased again at 60.23. In the following year began to slow until 2013 has decreased. The growth of foreign imports of South Kalimantan in 2012 reached 8.83 percent and in 2013 and 2014 decreased respectively minus 7.83 percent and minus 8.60 percent. This decrease is also related to the decline in*

minus 7,83 persen dan minus 8,60 persen. Penurunan ini terkait juga dengan penurunan produksi batubara, ditambah lagi dengan penurunan harga komoditas utama impor Kalimantan Selatan yaitu BBM.

*coal production, coupled with a decrease in the price of key commodities in Kalimantan Selatan, namely fuel imports.*

Gambar 3. Perkembangan Harga komoditas BBM (\$/bbl)



Sumber: World Bank

Menurut komposisinya, sebagian besar produk impor berbentuk barang yang memiliki porsi rata-rata sekitar 94,69 persen, sedangkan sisanya dalam bentuk impor jasa. Selama periode 2010 - 2014, proporsi impor jasa mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2010 mencapai level 6,58% terhadap total impor luar negeri Kalimantan Selatan. Selanjutnya proporsinya mencapai 4 persen lebih

*According to its composition, the majority of imported products in the form of goods that have an average share of about 94.69 percent, while the rest is in the form of imports of services. During the period 2010 - 2014, the proportion of imports of services fluctuated which in 2010 reached the level of 6.58% of the total foreign imports of South Kalimantan. Furthermore, the proportion reached 4*

dan kembali ke level 6 persen an di tahun 2014.

### 3.9 PERKEMBANGAN EKSPOR IMPOR ANTAR DAERAH

Net ekspor antar daerah didefinisikan sebagai ekspor antar daerah dikurangi impor antar daerah. Berbeda dengan penghitungan ekspor-impor barang dan jasa luar negeri, pada penghitungan ekspor-impor antar daerah tidak tersedia sumber data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Sumber data yang tersedia selama ini hanya menunjukkan adanya transaksi namun tidak diketahui berapa nilai uang yang terjadi dalam transaksi tersebut. Keberadaan data dengan kondisi seperti ini menyebabkan penghitungan ekspor-impor antar provinsi menjadikan komponen ini (dalam series PDRB *adh* Konstan 2010) diperlakukan sebagai item penyeimbang (residual), yakni perbedaan antara total PDRB menurut pengeluaran dengan total PDRB menurut lapangan usaha. Ketersediaan data yang ada lebih sesuai untuk dimanfaatkan sebagai informasi pendukung.

Komponen ini secara implisit mencakup dua unsur pokok yaitu: ekspor antar daerah dan impor antar daerah. Sama halnya dengan perubahan inventori, net ekspor antar

*percent more and go back to 6 percent early in 2014.*

### 3.9 IMPORT EXPORT DEVELOPMENT BETWEEN REGIONAL

*Net inter-regional exports among the areas defined as exports minus imports between regions. In contrast to the calculation of import-export goods and services abroad, the calculation of import-export between regions are not available data sources in accordance with the concepts and definitions prescribed. Source of data available so far only indicates the transaction but not known how much money is going into such transactions. The availability of data with these conditions causes the calculation of export-import between provinces make these components (in series *adh* Constant GDP in 2010) is treated as a balancing item (residuals), namely the difference between the total expenditure to GDP according to total GDP by industrial origin. Availability of data that is more suitable to be used as supporting information.*

*This component is implicitly includes two main elements, namely: inter-regional exports and imports between regions. Similarly, changes in inventories, net exports between*

daerah juga hasilnya dapat memiliki 2 (dua) angka, positif atau negatif. Jika komponen ini bertanda “positif” berarti nilai ekspor antar daerah lebih besar dari pada impor antar daerah, demikian pula sebaliknya.

Pada saat ini untuk memisahkan net ekspor antar daerah menjadi nilai ekspor antar daerah dan nilai impor antar daerah dilakukan dengan metode tidak langsung, yaitu dengan metode *cross hauling*. Metode ini bekerja dengan memanfaatkan sifat keseimbangan permintaan (*demand*) dan penyediaan (*supply*) setiap komoditas di suatu perekonomian. Penghitung ekspor impor dengan metode *cross-hauling* diawali dengan metode *commodity balance*. Metode *commodity balance* adalah metode penghitungan ekspor-impor dengan memanfaatkan Tabel Input-Output “bayangan”. Dalam metode ini, transaksi ekspor-impor dipandang sebagai item penyeimbang (*balancing item*) dalam keseimbangan *demand* dan *supply* suatu perekonomian.

*regions also result may have two (2) numbers, positive or negative. If these components are marked "positive" means that the value of exports between regions is greater than the inter-regional imports, and vice versa.*

*At this time to separate the inter-regional net exports into the export value of inter-regional and inter-regional value of imports carried out under the indirect method, namely the method of cross hauling. This method works by exploiting the nature of the balance of demand (demand) and supply (supply) of each commodity in an economy. Counters exports and imports with cross-hauling begins with commodity balance method. Commodity balance method is a method of calculating the export-import by using Input-Output "shadow". In this method, transaksi export-import is seen as a balancing item (balancing item) in the balance of demand and supply of an economy.*

**Tabel 17. Perkembangan Nilai Ekspor Impor Antar Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2010-2014**

Uraian	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Net ekspor antar daerah					
a. ADHB (miliar rupiah)	(38.353,33)	(41.159,96)	(39.982,32)	(39.065,87)	(34.693,70)
b. ADHK 2010 (miliar rupiah)	(38.353,33)	(41.185,48)	(38.611,91)	(38.778,36)	(39.530,95)
Ekspor antar daerah					
a. ADHB (miliar rupiah)	4.399,69	4.491,80	5.784,23	6.863,70	7.145,20
b. ADHK 2010 (miliar rupiah)	4.399,69	4.422,36	5.102,49	5.377,02	5.387,88
Impor antar daerah					
a. ADHB (miliar rupiah)	42.753,02	45.651,76	45.766,56	45.929,57	41.838,91
b. ADHK 2010 (miliar rupiah)	42.753,02	45.607,84	43.714,41	44.155,38	44.918,83

\*Angka sementara

\*\*Angka sangat sementara

**BAB IV**

**PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB MENURUT  
PENGELUARAN PROVINSI KALIMANTAN SELATAN  
TAHUN 2010 – 2014**

**CHAPTER IV**

**AGGREGATE GRDP GROWTH BY KALIMANTAN  
SELATAN PROVINCE EXPENDITURE IN 2010 - 2014**

<http://kalsel.bps.go.id>

Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PRDB. Berikut ini akan disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis, di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

#### 4.1 PDRB (NOMINAL)

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu wilayah ekonomi domestik, di mana di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran "produktivitas", karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan nilai tambah, pengeluaran, dan pendapatan.

Dari series data PDRB pengeluaran dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga, dan tenaga kerja). Sebagai contoh, untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, misalnya, maka disajikan data PDRB perkapita.

*Macroeconomic indicators that are commonly used in socio-economic analysis can be derived from the data set of GRDP. The following will be presented several ratios ( relative comparison ) in order to complete the analysis , in the midst of the limitations of the available information .*

#### 4.1 GRDP ( NOMINAL )

*This explains the aggregate value of goods and services produced in a region of the domestic economy , in which still contained the value depreciation . GDP can be used as a measure of " productivity " , as it explains the region 's ability to produce domestic product , which is calculated through three ( 3 ) approaches, namely value added , expenditure , and income .*

*From GRDP expenditure data series can be derived some measure related to GRDP and other supporting variables ( such as households , and labor ) . For example , to see the development level of equity , for example , the presented data on GRDP per capita.*

**Tabel 18. Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita  
Provinsi Kalimantan Selatan, Tahun 2010—2014**

Uraian	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai PDRB ( <i>Miliar Rp</i> )					
- ADHB	85.304,99	98.780,55	106.725,43	115.876,46	131.592,89
- ADHK 2010	85.304,99	91.252,13	96.697,84	101.879,38	106.820,72
PDRB perkapita ( <i>Ribu Rp</i> )					
- ADHB	23.418,47	26.594,38	28.197,08	30.062,76	33.545,74
- ADHK 2010	23.418,47	24.567,52	25.547,77	26.431,39	27.230,80
Pertumbuhan					
PDRB perkapita ADHK 2010	-	4,91	3,99	3,46	3,02
Jumlah penduduk	3.642.637	3.714.340	3.784.981	3.854.485	3.922.790
(000 org)					
Pertumbuhan	-	1,97	1,90	1,84	1,77

PDRB per-kapita Provinsi Kalimantan Selatan menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun (tabel 17), seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Indikator ini menunjukkan bahwa secara ekonomi setiap penduduk Kalimantan Selatan rata-rata mampu menciptakan PDRB atau (nilai tambah) sebesar nilai perkapita di masing-masing tahun tersebut.

Sementara itu pertumbuhan per-kapita secara "riil" juga selalu meningkat di kisaran 2 sampai hampir

*GRDP per capita Kalimantan Selatan province showed an increase from year to year (Table 17), in line with the population increase. This indicator shows that the economy of South Kalimantan each resident on average able to create or GRDP (value added) of value per capita in each of these years.*

*While the per-capita growth in "real" is also always increased in the range of 2 to nearly 5 percent. The economic*

5 persen. Pertumbuhan ekonomi tersebut diikuti pula oleh penambahan jumlah penduduk, yang meningkat rata-rata pada kisaran 1,87 persen setiap tahunnya. Dengan demikian maka pertumbuhan per-kapita tersebut tidak saja terjadi secara “riil” tetapi juga terjadi secara kualitas.

*growth is followed by the addition of the total population, which increased on average in the range of 1.87 percent annually. Thus, the per-capita growth is not just happening in "real" but also occur in quality.*

#### 4.2 PERBANDINGAN PENGELUARAN PDRB UNTUK KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA TERHADAP EKSPOR

#### 4.2 COMPARISON OF GRDP FOR CONSUMPTION EXPENDITURE OF HOUSEHOLDS AT END OF EXPORT

Indikator ini menunjukkan perbandingan antara produk yang dikonsumsi RT di wilayah domestik dengan produk yang diekspor. Selama ini konsumsi rumah tangga mempunyai kontribusi yang sangat dominan dalam penggunaan PDRB Kalimantan Selatan (hampir 50 persen), yang artinya bahwa seluruh produk yang dihasilkan di wilayah Kalimantan Selatan sebagian besar digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga. Namun di dalamnya termasuk pula sebagian produk yang berasal dari impor.

*This indicator shows the ratio between household products consumed in the domestic territory to the products exported. So far, household consumption has contributed very dominant in the use of Kalimantan Selatan GRDP (almost 50 percent), which means that all products produced in the region of Kalimantan Selatan mostly used for final consumption of households. But it also includes some of the products derived from imports.*

**Tabel 19. Perbandingan PDRB Pengeluaran untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor Tahun 2010—2014**

Uraian	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi RT (ADHB) (Miliar Rp)	40.777,81	44.995,00	48.832,90	53.007,97	57.429,99
Total Ekspor (ADHB) (Miliar Rp)	70.548,09	96.824,62	96.611,64	96.603,33	95.512,69
Perbandingan Konsumsi RT terhadap Ekspor	<b>0,58</b>	<b>0,46</b>	<b>0,51</b>	<b>0,55</b>	<b>0,60</b>

Data di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2010-2014, produk yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga secara rata-rata 0,5 kali nilai ekspor. Hal ini berarti bahwa sebagian besar penyediaan (*supply*) domestik diserap untuk memenuhi permintaan ekspor. Peningkatan rasio yang pada tahun 2014 (0,60) lebih disebabkan karena penurunan nilai ekspor, sementara sebaliknya konsumsi rumah tangga justru meningkat. Secara implisit data tersebut menjelaskan, bahwa nilai konsumsi akhir rumah tangga semakin meningkat dan atau sebaliknya nilai ekspor semakin menurun. Peningkatan dan penurunan tersebut disebabkan oleh perubahan volume maupun harga. Selain itu, peningkatan rasio juga disebabkan oleh perbedaan pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan ekspor.

#### **4.3 PERBANDINGAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA TERHADAP PMTB**

Rasio ini merupakan perbandingan antara produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dengan yang digunakan untuk investasi fisik (pembentukan modal tetap). Sekilas nampak bahwa sebagian besar penggunaan produk yang tersedia di wilayah domestik

*The above data show that in 2010-2014, the products are used for household consumption, on average, 0.5 times the value of exports. This means that most of the supply (supply) domestic absorbed to meet export demand. An increase in the ratio in 2014 (0.60) is due to a decrease in the value of exports, while household consumption conversely increases. Implicitly, these data explain, that the value of household final consumption or otherwise increased and exports declined. The increase and decrease due to changes in volume and price. In addition, the increase in the ratio was also caused by differences in household consumption growth faster than the growth of exports.*

#### **4.3 COMPARISON OF HOUSEHOLD FINAL CONSUMPTION GFCF**

*This ratio is the ratio between the product used for household final consumption to that used for physical investments (fixed capital formation). At a glance it appears that most of the use of products available in the domestic area of Kalimantan Selatan is used for*

Kalimantan Selatan digunakan untuk *final consumption of households*.  
 konsumsi akhir rumah tangga.

**Tabel 20. Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB  
 Tahun 2010—2014**

<b>Uraian</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013*</b>	<b>2014**</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi RT (ADHB) (Miliar Rp)	40.777,81	44.995,00	48.832,90	53.007,97	57.429,99
Total PMTB (ADHB) (Miliar Rp)	18.914,91	21.201,37	24.093,43	26.324,83	29.226,15
<b>Perbandingan Konsumsi RT thd PMTB</b>	<b>2,16</b>	<b>2,12</b>	<b>2,03</b>	<b>2,01</b>	<b>1,97</b>

Seperti halnya terhadap ekspor, rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB cenderung menurun, dari sebesar 2,16 pada tahun 2010 menjadi 2,12 pada tahun 2011. Pada tahun-tahun berikutnya rasionya terus mengalami penurunan menjadi 2,03 (2012), 2,01 (2013), dan 1,97 (2014). Hal ini terjadi karena adanya peningkatan nilai investasi, meskipun konsumsi akhir rumah tangga juga mengalami peningkatan.

*As well as against exports , the ratio of household consumption to GFCF tends to decrease , from 2.16 in 2010 amounted to 2.12 in 2011. In subsequent years the ratio has declined to 2.03 ( 2012) , 2.01 ( 2013 ) , and 1.97 ( 2014 ) . This occurs because of the increased value of the investment , although the final consumption of households also increased .*

#### **4.4 PROPORSI KONSUMSI AKHIR TERHADAP PDRB**

Yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi

#### **4.4 PROPORTION OF FINAL CONSUMPTION TO GRDP**

*What is meant by final consumption is the use of a variety of goods and services end ( either from domestic or imported products ) , to support economic activity . Perpetrators include household final consumption ,*

akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

*NPISHs, and government . Although all three of these institutions has a different function in the economic system , but equally to spend part of their income for the purpose of final consumption .*

**Tabel 21. Proporsi Total Penggunaan Konsumsi Akhir terhadap PDRB Provinsi Kalimantan Selatan, Tahun 2010—2014**

<b>Uraian</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013*</b>	<b>2014**</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi Akhir (ADHB)					
<i>(Miliar Rp)</i>					
a. Rumah tangga	40.777,81	44.995,00	48.832,90	53.007,97	57.429,99
b. LNPRT	696,30	758,38	824,42	953,86	1.170,03
c. Pemerintah	10.657,86	11.626,60	13.541,40	14.981,23	16.080,65
<b>Jumlah</b>	<b>52.131,98</b>	<b>57.379,98</b>	<b>63.198,72</b>	<b>68.943,07</b>	<b>74.680,67</b>
PDRB (ADHB)					
<i>(Miliar Rp)</i>	85.304,99	98.780,55	106.725,43	115.876,46	131.592,90
<b>Proporsi</b>	<b>61,11</b>	<b>58,09</b>	<b>59,22</b>	<b>59,50</b>	<b>56,75</b>

Sebagian besar barang dan jasa yang berada di wilayah domestik digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (pada kisaran 60 persen). Meskipun konsumsi akhir makin meningkat setiap tahunnya, namun proporsinya terhadap PDRB justru semakin mengalami penurunan.

*Most goods and services are in domestic areas are used to meet the demand for final consumption ( in the range of 60 percent ). Although the final consumption is increasing every year , but the proportion of GRDP was even more decreased .*

#### 4.5 PERBANDINGAN EKSPOR TERHADAP PMTB

Ekspor merupakan produk yang tidak dikonsumsi di wilayah domestik, tetapi diperdagangkan ke luar negeri. Untuk menghasilkan produk yang diekspor kemungkinan besar menggunakan kapital (PMTB). Sementara di sisi lain sebagian barang yang diekspor bisa pula berupa barang kapital. Rasio ekspor terhadap PMTB dimaksudkan untuk menunjukkan perbandingan antara nilai produk ekspor dengan nilai produk yang menjadi kapital (PMTB).

#### 4.5 COMPARISON OF EXPORT TO GFCF

*Export is a product that is not consumed in the domestic area, but traded abroad. To produce the products are exported likely use of capital (GFCF). While on the other hand most of the items can also be exported in the form of capital goods. Ratio of exports to GFCF is meant to indicate the ratio between the value of exports by product value into capital (GFCF).*

**Tabel 22. Rasio Ekspor terhadap PMTB (ADHB) Tahun 2010—2014**

Uraian	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ekspor (ADHB) (Miliar Rp)	70.548,09	96.824,62	96.611,64	96.603,33	95.512,69
Total PMTB (ADHB) (Miliar Rp)	18.914,91	21.201,37	24.093,43	26.324,83	29.226,15
<b>Rasio Ekspor terhadap PMTB</b>	<b>3,73</b>	<b>4,57</b>	<b>4,01</b>	<b>3,67</b>	<b>3,27</b>

Dari tahun ke tahun ekspor mempunyai nilai yang lebih tinggi dari PMTB. Untuk menghasilkan seluruh produk domestik (termasuk ekspor) disyaratkan tersedianya sejumlah kapital (yang di dalamnya termasuk pula kapital

*From year to year, exports have a higher value than GFCF. To produce the entire domestic products (including exports) required the availability of a number of capital (which includes also capital imports). The ratio of exports to*

impor). Rasio antara ekspor terhadap PMTB cenderung fluktuatif. Penurunan rasio tersebut di antaranya disebabkan oleh kenaikan PMTB yang relatif lebih pesat dibandingkan dengan kenaikan ekspor. Kenaikan maupun penurunan rasio tersebut seiring dengan besaran ekspor yang terjadi pada tahun yang bersangkutan.

*GFCF tends to fluctuate . A decrease in the ratio of which is caused by the increase in GFCF relatively more rapidly than the increase in exports . Increase or decrease the ratio is in line with the amount of exports that occurred during the year .*

#### 4.6 PERBANDINGAN PDRB TERHADAP IMPOR

Rasio ini memberikan gambaran tentang perbandingan antara produk yang dihasilkan di wilayah ekonomi domestik (PDRB) dengan produk yang berasal dari impor. Selain itu data tersebut menjelaskan tentang ketergantungan PDRB terhadap produk yang dihasilkan oleh negara lain. Jika rasionya kecil berarti ketergantungan akan impor semakin tinggi, dan sebaliknya.

#### 4.6 COMPARISON OF GRDP TO IMPORT

*This ratio provides an overview of the comparison between products produced in the domestic economy ( GRDP ) with products derived from imports . In addition these data explain the GDP dependence on products produced by other countries . If the ratio is small means higher dependence on imports , and vice versa .*

**Tabel 23. Rasio PDRB terhadap Impor  
Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2010—2014**

Uraian	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB (ADHB) (Miliar Rp)	85.304,99	98.780,55	106.725,43	115.876,46	131.592,89
Total Impor (ADHB) (Miliar Rp)	17.539,71	34.395,60	38.468,62	37.382,03	33.411,83
<b>Rasio PDRB terhadap Impor</b>	<b>4,86</b>	<b>2,87</b>	<b>2,77</b>	<b>3,10</b>	<b>3,94</b>

Rasio PDRB terhadap impor tahun 2010 - 2011 menunjukkan penurunan dari 4,86 (2010) menjadi 2,87 (2011). Kemudian menurun lagi pada tahun berikutnya yaitu menjadi 2,77 (2012). Tahun 2013 dan 2014 naik lagi masing-masing 3,10 (2013) dan 3,94 (2014). Rasio yang meningkat di 2013 dan 2014 terkait dengan nilai impor yang semakin menurun. Peningkatan rasio menunjukkan berkurangnya ketergantungan PDRB terhadap produk impor.

*GRDP ratio towards imports in 2010 - 2011 showed a decrease of 4.86 (2010 ) to 2.87 (2011 ) . Then declined again in the next year that became 2.77 ( 2012) . In 2013 and 2014 to rise again each 3.10 ( 2013 ) and 3.94 ( 2014 ) . Ratio increased in 2013 and 2014 related to the value of imports decreased . Increased GDP ratio showed reduced dependence on imported products .*

#### 4.7 KESEIMBANGAN TOTAL PENYEDIAAN DAN TOTAL PERMINTAAN

#### 4.7 BALANCE OF TOTAL TOTAL SUPPLY AND DEMAND

Rasio ini dapat menunjukkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi suatu daerah oleh produk yang berasal dari impor. Ketergantungan (ketidakeimbangan) tersebut dapat dilihat melalui keseimbangan antara total penyediaan (*supply*) dengan total permintaan akhir (*demand*).

*This ratio indicates how far the economic dependence of an area by products derived from imports . Addition ( imbalance ) can be seen through a balance between total supply ( supply) with a total final demand (demand) .*

**Tabel 24. Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan Provinsi Kalimantan Selatan, Tahun 2010—2014**

Uraian	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<u>Total Penyediaan</u>					
PDRB (ADHB)					
(Miliar Rp )	85.304,99	98.780,55	106.725,43	115.876,46	131.592,89
%	58,59	55,24	55,89	58,17	63,62
Total nilai Impor ADHB	60.292,73	80.047,36	84.235,17	83.311,61	75.250,74
(Miliar Rp)					
%	41,41	44,76	44,11	41,83	36,38

<u>Total Permintaan Akhir</u> <sup>14</sup> (Miliar Rp)	145.597,33	178.827,91	190.960,60	199.188,07	206.843,63
%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Dari tabel tersebut di atas, dapat dilihat bahwa untuk memenuhi permintaan akhir domestik, sebagian produk masih harus didatangkan dari luar Kalimantan Selatan, dengan rentang 36 s.d 44 persen. Dengan kata lain, kebutuhan masyarakat tahun 2014 bisa dipenuhi sekitar 63 persen dari hasil produksi domestik. Dalam kurun waktu tersebut, tendensi permintaan (akhir) masyarakat terus meningkat setiap tahunnya, dari 145,60 miliar rupiah (2010) menjadi sebesar 206,84 miliar rupiah (2014).

Di sisi lain "penyediaan" produk barang dan jasa yang mampu dihasilkan oleh ekonomi domestik masing-masing sebesar 85.304,99 miliar rupiah (2010); 98.780,55 miliar rupiah (2011); 106.725,43 miliar rupiah (2012); 115.876,46 miliar rupiah (2013); dan 131.592,89 miliar rupiah (2014). Karena produk domestik tidak mampu mencukupi seluruh kebutuhan permintaan, maka berbagai produk barang dan jasa diimpor, dengan nilai masing-masing tahun sebesar 60.292,73 miliar rupiah (2010); 80.047,36 miliar rupiah (2011); 84.235,17 miliar rupiah (2012);

*From the table above, it can be seen that in order to meet domestic final demand, some products still have to be imported from outside Kalimantan Selatan, with a range of 36 up to 44 percent. In other words, the new community needs can be met about 63 percent of domestic production. During this period, the tendency of demand (end) community continues to increase each year, from 145.60 billion dollars (2010) to Rp 206.84 billion (2014).*

*On the other hand "provision of" goods and services that can be produced by the domestic economy each amounting to 85.304.99 billion (2010); 98.780,55 billion (2011); 106,725.43 billion (2012); 115,876.46 billion (2013); and 131,592.89 billion (2014). Because domestic product are not able to meet all the demand, then the variety of goods and services imported, with the value of each year amounted to 60292.73 billion (2010); 80047.36 billion (2011); 84235.17 billion (2012); 83311.61 billion (2013); and 75250.74 billion (2014).*

<sup>14</sup> Termasuk diskrepani statistik

83.311,61 miliar rupiah (2013); dan 75.250,74 miliar rupiah (2014).

#### 4.8 NERACA PERDAGANGAN (TRADE BALANCE)

Transaksi devisa yang berasal dari perdagangan barang dan jasa dengan pihak luar negeri (non-residen) dapat dilihat melalui neraca perdagangan. Secara konsep, selisih antara nilai ekspor dan nilai impor disebut sebagai “**Ekspor Neto**”, apabila nilai ekspor lebih besar dari nilai impor, maka terjadi surplus, dan sebaliknya yang terjadi adalah defisit. Dilihat dari arus uang yang masuk atau keluar, apabila tingkat keseimbangan dalam posisi surplus, maka terjadi aliran devisa masuk, sebaliknya kalau posisinya defisit maka terjadi aliran devisa keluar. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa kekuatan ekonomi suatu wilayah di antaranya ditentukan oleh proses tersebut.

Selain gambaran posisi neraca perdagangan, dapat juga dilihat perbandingan (rasio) antara nilai ekspor terhadap impor, meskipun hanya berlaku secara total. Namun rasio tersebut tidak dapat merefleksikan perbandingan menurut jenis komoditas, harga maupun kuantum. Apabila rasio lebih besar dari 1 (satu) maka nilai ekspor lebih tinggi daripada nilai impor, sebaliknya apabila rasio kurang dari 1 (satu) berarti nilai impor lebih tinggi dari pada nilai ekspor.

#### 4.8 BALANCE OF TRADE (TRADE BALANCE)

*Foreign exchange transactions derived from trade in goods and services with foreign parties (non-resident) can be seen through the trade balance. Conceptually, the difference between the value of export and import value referred to as "Net Exports", if the value of exports is greater than the value of imports, then there is a surplus, and the reverse is happening is a deficit. Judging from the flow of money in or out, if the level of balance in surplus position, then there is the flow of foreign entry, otherwise if the deficit position in the flow of foreign exchange out. In this case can be explained that the economic strength of a region of which is determined by the process.*

*In addition to a description of the position of the balance of trade, can also be seen in a comparison (ratio) between the value of exports to imports, although it applies only in total. However, this ratio can not reflect a comparison by type of commodity, price and quantum. If the ratio is greater than 1 (one) then the value of exports is higher than the value of imports, on the contrary, if the ratio is less than 1 (one)*

Besar kecilnya ekspor atau impor suatu daerah sangat tergantung kepada kondisi ekonomi serta kebutuhan masyarakatnya.

*means the value of imports is higher than the value of exports. The size of the export or import of a region highly dependent on economic conditions and the needs of society.*

**Tabel 25. Neraca Perdagangan Barang dan Jasa, Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2010—2014**

<b>Uraian</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013*</b>	<b>2014**</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai Ekspor (ADHB) (Miliar Rp)	74.947,79	101.316,42	102.395,87	103.467,03	102.657,89
Nilai Impor (ADHB) (Miliar Rp)	60.292,73	80.047,36	84.235,17	83.311,61	75.250,74
Net ekspor (X – M) (Miliar Rp)	14.655,05	21.269,06	18.160,70	20.155,43	27.407,16
Rasio ekspor thdp Impor	<b>1,24</b>	<b>1,27</b>	<b>1,22</b>	<b>1,24</b>	<b>1,36</b>

Selama periode 2010 - 2014, posisi perdagangan barang dan jasa provinsi Kalimantan Selatan dengan luar negeri dan antar provinsi, selalu menunjukkan nilai positif. Hal ini menunjukkan neraca perdagangan barang dan jasa provinsi Kalimantan Selatan selalu dalam posisi surplus. Surplus perdagangan Provinsi Kalimantan Selatan yang terjadi antara tahun 2010 sampai dengan 2014 tercatat masing-masing sebesar 14.655,05 miliar rupiah (2010), 21.269,06 miliar rupiah (2011), 18.160,70 miliar rupiah (2012), 20.155,43 miliar rupiah (2013) dan 27.407,16 miliar

*During the period 2010 - 2014, the position of trade in goods and services Kalimantan Selatan province with foreign countries and between provinces, always shows a positive value. It shows the trade balance of goods and services of the province of Kalimantan Selatan is always in a surplus position. The trade surplus of Kalimantan Selatan Province that occurred between 2010 and 2014, respectively registered 14655.05 billion (2010), 21269.06 billion (2011), 18160.70 billion (2012), 20155.43 billion (2013) and 27407.16 billion (2014).*

rupiah (2014).

Sementara rasio ekspor terhadap impor cenderung stabil dari tahun 2010-2014. Pada tahun 2010 rasionya sebesar 1,24 menjadi sekitar 1,27 pada tahun 2011, kemudian 1,22 pada tahun 2012 dan 1,24 pada tahun 2013. Selanjutnya pada tahun 2014 relatif naik yaitu sebesar 1,36.

*While the ratio of exports to imports relatively stable from 2010-2014. In 2010 the ratio was at 1.24 to about 1.27 in 2011, then 1.22 in 2012 and 1.24 in 2013. Furthermore, in 2014 the relative rise in the amount of 1.36.*

#### 4.9 RASIO PERDAGANGAN INTERNASIONAL (RPI)

#### 4.9 RATIO OF INTERNATIONAL TRADE (RIT)

Rasio ini menunjukkan perbandingan aktivitas perdagangan internasional dari suatu wilayah, apakah didominasi oleh ekspor atau impor luar negeri (LN). Formulasinya diperoleh dengan menghitung selisih antara ekspor LN dikurangi impor LN dibagi dengan jumlah ekspor LN dan impor LN. Koefisien RPI berkisar antara -1 s.d + 1 ( $-1 < RPI < +1$ ). Jika RPI berkisar antara minus 1, maka perdagangan internasional didominasi oleh impor, sedangkan apabila berkisar antara positif 1, maka perdagangan internasional didominasi oleh transaksi ekspor.

*This ratio shows the ratio of international trade activity of a region, whether to export or import is dominated by foreign (overseas). Its formulation is obtained by calculating the difference between exports minus overseas imports divided by the number of overseas export and import. RIT coefficient ranges between -1 sd + 1 ( $-1 < RIT < +1$ ). If the RIT ranged from minus 1, the international trade is dominated by imports, whereas if the range between positive 1, the international trade is dominated by export transactions.*

**Tabel 26. Rasio Perdagangan Internasional, Provinsi Kalimantan Selatan, Tahun 2010 - 2014**

Uraian	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai Ekspor LN, ADHB (X) (Miliar Rp)	70.548,09	96.824,62	96.611,64	96.603,33	95.512,69
Nilai Impor LN, ADHB (M) (Miliar Rp)	17.539,71	34.395,60	38.468,62	37.382,03	33.411,83
(X – M)	53.008,38	62.429,02	58.143,02	59.221,30	62.100,86

<i>(Miliar Rp)</i>					
<i>(X +M)</i>	88.078,81	131.220,22	135.080,26	133.080,26	128.924,52
<i>(Miliar Rp)</i>					
R P I	<b>0,60</b>	<b>0,48</b>	<b>0,43</b>	<b>0,44</b>	<b>0,48</b>

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa pada periode tahun 2010-2014, posisi ekspor luar negeri selalu lebih tinggi dari impor luar negeri. Kecenderungan nilai ekspor luar negeri pada periode tersebut terus meningkat dari 70.548,09 miliar rupiah pada tahun 2010 menjadi 96.824,62 miliar rupiah pada tahun 2011. Begitu pula dengan kecenderungan impor, yang mempunyai pola hampir sama dengan ekspor.

Rasio Perdagangan Internasional Provinsi Kalimantan Selatan pada periode 2010-2014 mengindikasikan bahwa perdagangan internasionalnya selalu didominasi oleh kegiatan ekspor, yang ditandai dengan besaran rasio yang bertanda positif.

*The data in the table above shows that in the period 2010-2014, the export position is always higher than imports. The tendency of the value of exports during the period increased from 70548.09 billion dollars in 2010 to 96824.62 billion in 2011. Similarly, the tendency of imports, which have a pattern similar to the export.*

*Ratio of International Trade Kalimantan Selatan province in the 2010-2014 period indicate that international trade is always dominated by exports, which is characterized by the magnitude ratio is positive.*

#### **4.10 INCREMENTAL CAPITAL OUTPUT RATIO (ICOR)**

"ICOR" merupakan parameter ekonomi makro yang menggambarkan rasio investasi kapital/modal terhadap hasil yang diperoleh (*output*) dengan menggunakan investasi tersebut. ICOR juga bisa diartikan sebagai dampak penambahan kapital terhadap penambahan sejumlah output (keluaran).

#### **4.10 Incremental Capital Output Ratio (ICOR)**

*"ICOR" the macroeconomic parameters which describe the ratio of capital investment / capital of the results obtained (output) by using the investment. ICOR can also be interpreted as a result of capital additions to the addition of a number of output (output).*

Kapital diartikan sebagai barang modal fisik yang dibuat oleh manusia dari sumber daya alam, untuk digunakan secara terus menerus dan berulang dalam proses produksi. Sedangkan output adalah besarnya nilai keluaran dari suatu proses ekonomi (produksi) yang dalam hal ini digambarkan melalui parameter "Nilai Tambah".

*Capital is defined as physical capital goods created by humans from natural resources, to be used continuously and repeatedly in the production process. While the output is the value of the output of an economic process (production) which in this case is described by the parameter "Value Added".*

Dengan menggunakan rasio ini, maka ICOR mampu menjelaskan perbandingan antara penambahan kapital terhadap output atau yang diartikan juga bahwa setiap pertambahan satu unit nilai output (keluaran) akan membutuhkan penambahan kapital sebanyak "K" unit.

*By using this ratio, the ICOR is able to explain the comparison between the addition of capital to output or which could also mean that every increase of one unit of output value (output) will require additional capital as "K" unit.*

Formula :

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I}{\Delta Y} = \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

Di mana:  $I_t$  = PMTB tahun ke t/GFCF at t

$Y_t$  = Output tahun ke t/Output at t

$Y_{t-1}$  = Output tahun ke t-1/Output at t-1

**Tabel 27. Incremental Capital Output Ratio,  
Provinsi Kalimantan Selatan, Tahun 2010 - 2014**

Uraian	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB (ADHK 2010) (miliar Rp)	85.304,99	91.252,13	96.697,84	101.879,38	106.820,72
Perubahan (miliar rupiah)	4.149,06	5.947,13	5.445,71	5.181,54	4.941,34
PMTB (ADHK 2010) (miliar Rp)	18.914,91	19.894,86	20.911,08	22.112,48	23.392,53
ICOR	4,57	3,35	3,84	4,27	4,73

Data di atas menunjukkan besaran ICOR menurun dari sebesar 4,56 (2010) menjadi 3,35 (2011). Pada tahun 2012 dan 2013 ICOR meningkat lagi menjadi 3,84 dan 4,27. ICOR pada tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi sebesar 4,73. Artinya untuk tahun 2014, diperlukan penambahan kapital sekitar 4,73 unit untuk meningkatkan output sebesar 1 unit.

*The above data shows the magnitude of ICOR decreased by 4.56 (2010 ) to 3.35 (2011 ) . In 2012 and 2013 ICOR rose again to 3.84 and 4.27 . ICOR in 2014 increased to by 4.73 . This means that for 2014, the required additional capital of about 4.73 units to increase output by one unit .*

<http://kalsel.bps.go.id>

**BAB V**  
**PENUTUP**  
**CHAPTER V**  
**CLOSING**

<http://kalsel.bps.go.id>

1. PDRB menurut penggunaan tahun 2010 s.d 2014 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi provinsi Kalimantan Selatan pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan internasional dan antar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.

2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah yang dimaksud. Analisis didasarkan

*1. GRDP by expenditure in 2010 till 2014 can describe the changes in the structure and development of the Kalimantan Selatan provincial economic conditions in the period concerned. Economic analysis of the expenditure side of GRDP will vary with the analysis of the field of business (industry) is more focused on production behavior. GRDP expenditure analysis focused on the behavior of the final use of goods and services, either for the purpose of final consumption, investment (physical), as well as international and inter-regional trade. Four groups or sectors of economic agents who use the final goods and services in an economy are households, non-profit institutions serving households / NPISH, governments, and enterprises.*

*2. This publication presents a simple analysis of the behavior of consumption, investment, and foreign trade and commerce between the regions in question. The analysis was based on indicators derived from the*

pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indikator sosial demografi (seperti penduduk, rumah tangga, dan pegawai negeri), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.

3. Data disajikan dalam bentuk series data dari tahun 2010 s.d 2014, sehingga mudah di dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antara waktu. Masing-masing parameter disajikan dalam satuan yang berbeda (rupiah, indeks, persentase, rasio, unit, dsb) sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik masing-masing data.

4. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan

*GRDP expenditure. The analysis is also equipped with a socio-demographic indicators (such as population, household, and government officials), so that the results of the analysis are presented to be more informative.*

*3. Data presented in the form of a data series from 2010 till 2014, so it's easy on in describing the change or trend that occurred between the time. Each of these parameters are presented in different units (dollars, indices, percentages, ratios, units, etc.) in accordance with the purpose of analysis and the characteristics of each data.*

*4. Data and indicators derived from data presentation GRDP by expenditure, can be used as a reference for the development and expansion of other macro-economic indicators such as disposable income, savings, and simple economic models that are interrelated among all economic variables and variables available. Even directly or indirectly associated with the appearance of macroeconomic data such as GRDP by industrial origin*

dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri) dan Tabel Input-Output.

5. Data tentang interaksi dengan luar negeri (*external account*) secara agregat disajikan di sini, yaitu ekspor dan impor. Transaksi eksternal ini menggambarkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi Provinsi Kalimantan Selatan terhadap ekonomi negara lain (*rest of the world*).

(*industry*) and the *Input-Output Tables*.

5. *Data on interactions with foreign (external account) in the aggregate presented here, namely exports and imports. This external transaction illustrates how far the economic dependence on the economy of South Kalimantan other countries (rest of the world).*

<http://kalsel.bps.go.id>

## **LAMPIRAN**

<http://kalsel.bps.go.id>

## DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pusat Statistik, *Sistem Neraca Nasional 2008*, Jakarta
2. \_\_\_\_\_, *Statistik Industri, berbagai seri*, Jakarta.
3. \_\_\_\_\_, *Statistik Listrik, Gas dan Air, berbagai seri*, Jakarta.
4. \_\_\_\_\_, *Statistik Pertambangan Migas, berbagai seri*, Jakarta.
5. \_\_\_\_\_, *Statistik Pertambangan Non Migas, berbagai seri*, Jakarta.
6. \_\_\_\_\_, *Statistik Konstruksi, berbagai seri*, Jakarta.
7. \_\_\_\_\_, *Statistik Transportasi, berbagai seri*, Jakarta.
8. \_\_\_\_\_, *Statistik Ekspor Impor, berbagai seri*, Jakarta.
9. Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, *Statistik Hotel dan Pariwisata, berbagai seri*,  
Banjarmasin

<http://kalsel.bps.go.id>

**Lampiran/Appendix 1.**  
**Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran**  
**Gross Regional Domestic Product at Current Market Prices by Expenditure**  
**Kalimantan Selatan**  
**2010 - 2014**

(Juta Rupiah / Million Rupiah)

Komponen Pengeluaran / Type of Expenditure	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	<b>40.777.814,72</b>	<b>44.995.001,57</b>	<b>48.832.898,72</b>	<b>53.007.970,98</b>	<b>57.429.992,75</b>
<i>Private Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)</i>					
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverages and Tobacco</i>	17.765.063,19	19.282.673,57	21.066.181,04	22.789.238,05	24.692.668,09
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	1.947.062,21	2.209.885,32	2.414.557,25	2.554.584,76	2.721.259,53
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga <i>Housing, Utensils, Household Equipment and Operation</i>	4.663.245,16	5.140.164,68	5.472.774,45	5.865.012,81	6.272.865,21
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	2660944,382	2.912.843,75	3.139.728,44	3.360.728,10	3.596.881,78
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	9.122.804,45	10.227.238,91	11.072.451,18	12.303.002,02	13.440.510,06
1.f. Hotel dan Restoran/otel and Restaurants	2.785.397,44	3.085.454,89	3.345.723,30	3.640.082,47	4.034.174,04
1.g. Lainnya/ <i>Others</i>	1833297,884	2.136.740,45	2.321.483,06	2.495.322,77	2.671.634,04
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPR/NPISHs Consumption Expenditure</b>	<b>696.304,21</b>	<b>758.381,27</b>	<b>824.415,64</b>	<b>953.862,53</b>	<b>1.170.025,58</b>
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	<b>10.657.862,63</b>	<b>11.626.595,46</b>	<b>13.541.402,39</b>	<b>14.981.234,14</b>	<b>16.080.654,93</b>
<i>Government Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)</i>					
3.a. Konsumsi Kolektif / <i>Collective Consumption</i>	6.033.571,22	6.463.962,51	7.749.671,55	8.456.422,13	9.040.411,81
3.b. Konsumsi Individu / <i>Individual Consumption</i>	4.624.291,42	5.162.632,95	5.791.730,84	6.524.812,01	7.040.243,12
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)</b>	<b>18.914.905,40</b>	<b>21.201.367,06</b>	<b>24.093.430,40</b>	<b>26.324.827,73</b>	<b>29.226.150,85</b>
4.a. Bangunan / <i>Construction</i>	13.574.359,70	15.335.569,69	17.102.978,36	18.525.445,22	20.612.556,43
4.b. Non-Bangunan / <i>Non- Construction</i>	5.340.545,70	5.865.797,37	6.990.452,04	7.799.382,51	8.613.594,42
<b>5. Perubahan Inventori/Changes in Inventory</b>	<b>-396.942,47</b>	<b>-1.069.857,02</b>	<b>1.272.584,81</b>	<b>453.136,18</b>	<b>278.911,87</b>
<b>6. Ekspor Luar Negeri/Overseas Export (6.a. + 6.b.)</b>	<b>70.548.092,92</b>	<b>96.824.618,23</b>	<b>96.611.638,43</b>	<b>96.603.333,02</b>	<b>95.512.689,53</b>
6.a. Barang / <i>Goods</i>	70.152.671,73	96.298.888,26	96.098.389,73	95.976.053,03	94.904.838,47
6.b. Jasa / <i>Services</i>	395.421,19	525.729,97	513.248,70	627.279,99	607.851,06
<b>7. Impor Luar Negeri/Overseas Import (7.a. + 7.b.)</b>	<b>17.539.713,78</b>	<b>34.395.598,97</b>	<b>38.468.617,79</b>	<b>37.382.032,70</b>	<b>33.411.830,32</b>
7.a. Barang / <i>Goods</i>	16.385.827,93	32.918.907,83	36.831.681,57	35.555.700,87	31.231.181,47
7.b. Jasa / <i>Services</i>	1.153.885,85	1.476.691,14	1.636.936,22	1.826.331,83	2.180.648,85
<b>8. Net Ekspor Antar Daerah/ Net Inter-regional Exports (8.a. - 8.b.)</b>	<b>-38.353.325,68</b>	<b>-41.159.956,52</b>	<b>-39.982.323,29</b>	<b>-39.065.873,56</b>	<b>-34.693.702,42</b>
8.a. Ekspor / <i>Export</i>	4.399.692,90	4.491.799,89	5.784.232,47	6.863.700,68	7.145.204,79
8.b. Impor / <i>Import</i>	42.753.018,58	45.651.756,40	45.766.555,76	45.929.574,24	41.838.907,21
<b>PDRB / GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>	<b>85.304.997,96</b>	<b>98.780.551,08</b>	<b>106.725.429,31</b>	<b>115.876.458,33</b>	<b>131.592.892,76</b>

\* Angka Sementara / *Provisional Figures*

\*\* Angka Sangat Sementara / *Very Provisional Figures*

**Lampiran / Appendix 2.**  
**Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran**  
**Gross Regional Domestic Product at Constant Market Prices in 2010 by Expenditure**  
**Kalimantan Selatan**  
**2010 - 2014**

(Juta Rupiah / Million Rupiah)

Komponen Pengeluaran / Type of Expenditure	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	<b>40.777.814,72</b>	<b>42.802.557,11</b>	<b>44.884.267,65</b>	<b>47.067.396,37</b>	<b>49.352.684,99</b>
<i>Private Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)</i>					
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverages and Tobacco</i>	17.765.063,19	18.458.169,98	19.335.158,78	20.270.898,46	21.187.716,49
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	1.947.062,21	2.027.139,19	2.145.622,52	2.262.063,53	2.395.134,21
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga <i>Housing, Utensils, Household Equipment and Operation</i>	4.663.245,16	4.825.001,87	5.027.487,90	5.233.147,89	5.436.553,42
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	2.660.944,38	2.730.358,38	2.829.812,35	2.939.245,84	3.056.557,26
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	<b>9.122.804,45</b>	<b>9.738.396,99</b>	<b>10.260.212,67</b>	<b>10.838.538,73</b>	<b>11.459.971,81</b>
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	2.785.397,44	2.958.325,02	3.124.012,22	3.270.753,62	3.469.476,23
1.g. Lainnya/ <i>Others</i>	1.833.297,88	2.065.165,67	2.161.961,20	2.252.748,30	2.347.275,57
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption Expenditure</b>	<b>696.304,21</b>	<b>723.232,03</b>	<b>754.080,91</b>	<b>813.394,21</b>	<b>919.306,81</b>
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	<b>10.657.862,63</b>	<b>11.074.904,17</b>	<b>11.466.935,68</b>	<b>11.879.261,03</b>	<b>12.196.049,85</b>
<i>Government Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)</i>					
3.a. Konsumsi Kolektif / <i>Collective Consumption</i>	6.033.571,22	6.227.503,61	6.491.058,47	6.699.925,21	6.890.278,67
3.b. Konsumsi Individu / <i>Individual Consumption</i>	4.624.291,42	4.847.400,56	4.975.877,21	5.179.335,82	5.305.771,18
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)</b>	<b>18.914.905,40</b>	<b>19.894.863,19</b>	<b>20.911.080,02</b>	<b>22.112.484,20</b>	<b>23.392.534,71</b>
4.a. Bangunan / <i>Construction</i>	13.574.359,70	14.364.063,25	15.204.174,41	16.079.859,91	17.007.306,54
4.b. Non-Bangunan / <i>Non- Construction</i>	5.340.545,70	5.530.799,94	5.706.905,61	6.032.624,29	6.385.228,17
<b>5. Perubahan Inventori/Changes in Inventory</b>	<b>-396.942,47</b>	<b>-989.197,58</b>	<b>1.175.413,45</b>	<b>399.533,98</b>	<b>232.049,81</b>
<b>6. Ekspor Luar Negeri/Overseas Export (6.a. + 6.b.)</b>	<b>70.548.092,92</b>	<b>87.035.582,41</b>	<b>86.704.615,11</b>	<b>86.577.825,24</b>	<b>86.027.656,19</b>
6.a. Barang / <i>Goods</i>	70.152.671,73	86.546.059,12	86.253.280,96	86.065.647,03	85.567.810,56
6.b. Jasa / <i>Services</i>	395.421,19	489.523,29	451.334,15	512.178,21	459.845,63
<b>7. Impor Luar Negeri/Overseas Import (7.a. + 7.b.)</b>	<b>17.539.713,78</b>	<b>28.104.331,85</b>	<b>30.586.639,70</b>	<b>28.192.154,13</b>	<b>25.768.613,31</b>
7.a. Barang / <i>Goods</i>	16.385.827,93	26.623.735,11	29.082.635,42	26.719.140,47	24.237.170,68
7.b. Jasa / <i>Services</i>	1.153.885,85	1.480.596,74	1.504.004,28	1.473.013,66	1.531.442,63
<b>8. Net Ekspor Antar Daerah/ Net Inter-regional Exports (8.a. - 8.b.)</b>	<b>-38.353.325,68</b>	<b>-41.185.480,56</b>	<b>-38.611.914,46</b>	<b>-38.778.362,03</b>	<b>-39.530.950,62</b>
8.a. Ekspor / <i>Export</i>	4.399.692,90	4.422.360,57	5.102.491,45	5.377.021,66	5.387.877,25
8.b. Impor / <i>Import</i>	42.753.018,58	45.607.841,13	43.714.405,91	44.155.383,69	44.918.827,88
<b>PDRB / GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>	<b>85.304.997,96</b>	<b>91.252.128,92</b>	<b>96.697.838,67</b>	<b>101.879.378,88</b>	<b>106.820.718,43</b>

\* Angka Sementara / *Provisional Figures*

\*\* Angka Sangat Sementara / *Very Provisional Figures*

**Lampiran / Appendix 3.**  
**Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran**  
**Percentage Distribution of GRDP at Current Market Prices by Expenditure**  
**Kalimantan Selatan**  
**2010 - 2014**

Komponen Pengeluaran / Type of Expenditure	(Persen / Percent)				
	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	<b>47,80</b>	<b>45,55</b>	<b>45,76</b>	<b>45,75</b>	<b>43,64</b>
<i>Private Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)</i>					
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverages and Tobacco</i>	20,83	19,52	19,74	19,67	18,76
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	2,28	2,24	2,26	2,20	2,07
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga <i>Housing, Utensils, Household Equipment and Operation</i>	5,47	5,20	5,13	5,06	4,77
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	3,12	2,95	2,94	2,90	2,73
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	10,69	10,35	10,37	10,62	10,21
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	3,27	3,12	3,13	3,14	3,07
1.g. Lainnya/ <i>Others</i>	0,82	0,77	0,77	0,82	0,89
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption Expenditure</b>	<b>0,82</b>	<b>0,77</b>	<b>0,77</b>	<b>0,82</b>	<b>0,89</b>
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	<b>12,49</b>	<b>11,77</b>	<b>12,69</b>	<b>12,93</b>	<b>12,22</b>
<i>Government Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)</i>					
3.a. Konsumsi Kolektif / <i>Collective Consumption</i>	7,07	6,54	7,26	7,30	6,87
3.b. Konsumsi Individu / <i>Individual Consumption</i>	5,42	5,23	5,43	5,63	5,35
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)</b>	<b>22,17</b>	<b>21,46</b>	<b>22,58</b>	<b>22,72</b>	<b>22,21</b>
4.a. Bangunan / <i>Construction</i>	15,91	15,52	16,03	15,99	15,66
4.b. Non-Bangunan / <i>Non- Construction</i>	6,26	5,94	6,55	6,73	6,55
<b>5. Perubahan Inventori/Changes in Inventory</b>	<b>-0,47</b>	<b>-1,08</b>	<b>1,19</b>	<b>0,39</b>	<b>0,21</b>
<b>6. Ekspor Luar Negeri/Overseas Export (6.a. + 6.b.)</b>	<b>82,70</b>	<b>98,02</b>	<b>90,52</b>	<b>83,37</b>	<b>72,58</b>
6.a. Barang / <i>Goods</i>	82,24	97,49	90,04	82,83	72,12
6.b. Jasa / <i>Services</i>	0,46	0,53	0,48	0,54	0,46
<b>7. Impor Luar Negeri/Overseas Import (7.a. + 7.b.)</b>	<b>20,56</b>	<b>34,82</b>	<b>36,04</b>	<b>32,26</b>	<b>25,39</b>
7.a. Barang / <i>Goods</i>	19,21	33,33	34,51	30,68	23,73
7.b. Jasa / <i>Services</i>	1,35	1,49	1,53	1,58	1,66
<b>8. Net Ekspor Antar Daerah/ Net Inter-regional Exports (8.a. - 8.b.)</b>	<b>-44,96</b>	<b>-41,67</b>	<b>-37,46</b>	<b>-33,71</b>	<b>-26,36</b>
8.a. Ekspor / <i>Export</i>	5,16	4,55	5,42	5,92	5,43
8.b. Impor / <i>Import</i>	50,12	46,22	42,88	39,64	31,79
<b>PDRB / GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

\* Angka Sementara / *Provisional Figures*

\*\* Angka Sangat Sementara / *Very Provisional Figures*

**Lampiran / Appendix 4.**  
**Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Konstan 2010 Menurut Pengeluaran**  
**Percentage Distribution of GRDP at Constant Market Prices in 2010 by Expenditure**  
**Kalimantan Selatan**  
**2010 - 2014**

(Persen / Percent)

Komponen Pengeluaran / Type of Expenditure	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	<b>47,80</b>	<b>46,91</b>	<b>46,42</b>	<b>46,20</b>	<b>46,20</b>
<i>Private Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)</i>					
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverages and Tobacco</i>	20,83	20,23	20,00	19,90	19,83
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	2,28	2,22	2,22	2,22	2,24
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga <i>Housing, Utensils, Household Equipment and Operation</i>	5,47	5,29	5,20	5,14	5,09
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	3,12	2,99	2,93	2,89	2,86
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	10,69	10,67	10,61	10,64	10,73
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	3,27	3,24	3,23	3,21	3,25
1.g. Lainnya/ <i>Others</i>	2,15	2,26	2,24	2,21	2,20
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption Expenditure</b>	<b>0,82</b>	<b>0,79</b>	<b>0,78</b>	<b>0,80</b>	<b>0,86</b>
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	<b>12,49</b>	<b>12,14</b>	<b>11,86</b>	<b>11,66</b>	<b>11,42</b>
<i>Government Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)</i>					
3.a. Konsumsi Kolektif / <i>Collective Consumption</i>	7,07	6,82	6,71	6,58	6,45
3.b. Konsumsi Individu / <i>Individual Consumption</i>	5,42	5,31	5,15	5,08	4,97
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)</b>	<b>22,17</b>	<b>21,80</b>	<b>21,63</b>	<b>21,70</b>	<b>21,90</b>
4.a. Bangunan / <i>Construction</i>	15,91	15,74	15,72	15,78	15,92
4.b. Non-Bangunan / <i>Non- Construction</i>	6,26	6,06	5,90	5,92	5,98
<b>5. Perubahan Inventori/Changes in Inventory</b>	<b>-0,47</b>	<b>-1,08</b>	<b>1,22</b>	<b>0,39</b>	<b>0,22</b>
<b>6. Ekspor Luar Negeri/Overseas Export (6.a. + 6.b.)</b>	<b>82,70</b>	<b>95,38</b>	<b>89,67</b>	<b>84,98</b>	<b>80,53</b>
6.a. Barang / <i>Goods</i>	82,24	94,84	89,20	84,48	80,10
6.b. Jasa / <i>Services</i>	0,46	0,54	0,47	0,50	0,43
<b>7. Impor Luar Negeri/Overseas Import (7.a. + 7.b.)</b>	<b>20,56</b>	<b>30,80</b>	<b>31,63</b>	<b>27,67</b>	<b>24,12</b>
7.a. Barang / <i>Goods</i>	19,21	29,18	30,08	26,23	22,69
7.b. Jasa / <i>Services</i>	1,35	1,62	1,56	1,45	1,43
<b>8. Net Ekspor Antar Daerah/ Net Inter-regional Exports (8.a. - 8.b.)</b>	<b>-44,96</b>	<b>-45,13</b>	<b>-39,93</b>	<b>-38,06</b>	<b>-37,01</b>
8.a. Ekspor / <i>Export</i>	5,16	4,85	5,28	5,28	5,04
8.b. Impor / <i>Import</i>	50,12	49,98	45,21	43,34	42,05
<b>PDRB / GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

\* Angka Sementara / *Provisional Figures*

\*\* Angka Sangat Sementara / *Very Provisional Figures*

**Lampiran / Appendix 5.**  
**Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Berlaku Menurut Pengeluaran**  
**Growth Rate of GRDP at Current Market Prices by Expenditure**  
**Kalimantan Selatan**  
**2010 - 2014**

*(Persen / Percent)*

Komponen Pengeluaran / Type of Expenditure	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	-	10,34	8,53	8,55	8,34
<i>Private Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)</i>					
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverages and Tobacco</i>	-	8,54	9,25	8,18	8,35
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	-	13,50	9,26	5,80	6,52
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga <i>Housing, Utensils, Household Equipment and Operation</i>	-	10,23	6,47	7,17	6,95
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	-	9,47	7,79	7,04	7,03
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	-	12,11	8,26	11,11	9,25
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	-	10,77	8,44	8,80	10,83
1.g. Lainnya/ <i>Others</i>	-	8,92	8,71	15,70	22,66
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption Expenditure</b>	-	8,92	8,71	15,70	22,66
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	-	9,09	16,47	10,63	7,34
<i>Government Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)</i>					
3.a. Konsumsi Kolektif / <i>Collective Consumption</i>	-	7,13	19,89	9,12	6,91
3.b. Konsumsi Individu / <i>Individual Consumption</i>	-	11,64	12,19	12,66	7,90
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)</b>	-	12,09	13,64	9,26	11,02
4.a. Bangunan / <i>Construction</i>	-	12,97	11,52	8,32	11,27
4.b. Non-Bangunan / <i>Non- Construction</i>	-	9,84	19,17	11,57	10,44
<b>5. Perubahan Inventori/Changes in Inventory</b>	-	169,52	-218,95	-64,39	-38,45
<b>6. Ekspor Luar Negeri/Overseas Export (6.a. + 6.b.)</b>	-	37,25	-0,22	-0,01	-1,13
6.a. Barang / <i>Goods</i>	-	37,27	-0,21	-0,13	-1,12
6.b. Jasa / <i>Services</i>	-	32,95	-2,37	22,22	-3,10
<b>7. Impor Luar Negeri/Overseas Import (7.a. + 7.b.)</b>	-	96,10	11,84	-2,82	-10,62
7.a. Barang / <i>Goods</i>	-	100,90	11,89	-3,46	-12,16
7.b. Jasa / <i>Services</i>	-	27,98	10,85	11,57	19,40
<b>8. Net Ekspor Antar Daerah/ Net Inter-regional Exports (8.a. - 8.b.)</b>	-	7,32	-2,86	-2,29	-11,19
8.a. Ekspor / <i>Export</i>	-	2,09	28,77	18,66	4,10
8.b. Impor / <i>Import</i>	-	6,78	0,25	0,36	-8,91
<b>PDRB / GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>	-	15,80	8,04	8,57	13,56

\* Angka Sementara / *Provisional Figures*

\*\* Angka Sangat Sementara / *Very Provisional Figures*

**Lampiran / Appendix 6.**  
**Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Konstan 2010 Menurut Pengeluaran**  
**Growth Rate of GRDP at Constant Market Prices in 2010 by Expenditure**  
**Kalimantan Selatan**  
**2010 - 2014**

(Persen / Percent)

Komponen Pengeluaran / Type of Expenditure	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	-	4,97	4,86	4,86	4,86
<i>Private Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)</i>					
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverages and Tobacco</i>	-	3,90	4,75	4,84	4,52
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	-	4,11	5,84	5,43	5,88
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga <i>Housing, Utensils, Household Equipment and Operation</i>	-	3,47	4,20	4,09	3,89
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	-	2,61	3,64	3,87	3,99
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	-	6,75	5,36	5,64	5,73
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	-	6,21	5,60	4,70	6,08
1.g. Lainnya/ <i>Others</i>	-	12,65	4,69	4,20	4,20
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption Expenditure</b>	-	3,87	4,27	7,87	13,02
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	-	3,91	3,54	3,60	2,67
<i>Government Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)</i>					
3.a. Konsumsi Kolektif / <i>Collective Consumption</i>	-	3,21	4,23	3,22	2,84
3.b. Konsumsi Individu / <i>Individual Consumption</i>	-	4,82	2,65	4,09	2,44
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)</b>	-	5,18	5,11	5,75	5,79
4.a. Bangunan / <i>Construction</i>	-	5,82	5,85	5,76	5,77
4.b. Non-Bangunan / <i>Non- Construction</i>	-	3,56	3,18	5,71	5,84
<b>5. Perubahan Inventori/Changes in Inventory</b>	-	-149,20	218,82	-66,01	-41,92
<b>6. Ekspor Luar Negeri/Overseas Export (6.a. + 6.b.)</b>	-	23,37	-0,38	-0,15	-0,64
6.a. Barang / <i>Goods</i>	-	23,37	-0,34	-0,22	-0,58
6.b. Jasa / <i>Services</i>	-	23,80	-7,80	13,48	-10,22
<b>7. Impor Luar Negeri/Overseas Import (7.a. + 7.b.)</b>	-	60,23	8,83	-7,83	-8,60
7.a. Barang / <i>Goods</i>	-	62,48	9,24	-8,13	-9,29
7.b. Jasa / <i>Services</i>	-	28,31	1,58	-2,06	3,97
<b>8. Net Ekspor Antar Daerah/ Net Inter-regional Exports (8.a. - 8.b.)</b>	-	7,38	-6,25	0,43	1,94
8.a. Ekspor / <i>Export</i>	-	0,52	15,38	5,38	0,20
8.b. Impor / <i>Import</i>	-	6,68	-4,15	1,01	1,73
<b>PDRB / GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>	-	6,97	5,97	5,36	4,85

\* Angka Sementara / *Provisional Figures*

\*\* Angka Sangat Sementara / *Very Provisional Figures*

**Lampiran / Appendix 7.**  
**Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Berlaku Menurut Pengeluaran**  
**Index of GRDP at Current Market Prices by Expenditure**  
**Kalimantan Selatan**  
**2010 - 2014**

Komponen Pengeluaran / Type of Expenditure	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	100,00	110,34	119,75	129,99	140,84
<i>Private Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)</i>					
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverages and Tobacco</i>	100,00	108,54	118,58	128,28	139,00
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	100,00	113,50	124,01	131,20	139,76
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga <i>Housing, Utensils, Household Equipment and Operation</i>	100,00	110,23	117,36	125,77	134,52
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	100,00	109,47	117,99	126,30	135,17
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	100,00	112,11	121,37	134,86	147,33
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	100,00	110,77	120,12	130,68	144,83
1.g. Lainnya/ <i>Others</i>	100,00	108,92	126,63	136,11	145,73
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption Expenditure</b>	100,00	108,92	118,40	136,99	168,03
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	100,00	109,09	127,06	140,57	150,88
<i>Government Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)</i>					
3.a. Konsumsi Kolektif / <i>Collective Consumption</i>	100,00	107,13	128,44	140,16	149,84
3.b. Konsumsi Individu / <i>Individual Consumption</i>	100,00	111,64	125,25	141,10	152,24
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)</b>	100,00	112,09	127,38	139,18	154,51
4.a. Bangunan / <i>Construction</i>	100,00	112,97	125,99	136,47	151,85
4.b. Non-Bangunan / <i>Non- Construction</i>	100,00	109,84	130,89	146,04	161,29
<b>5. Perubahan Inventori/Changes in Inventory</b>	100,00	269,52	-320,60	-114,16	-70,27
<b>6. Ekspor Luar Negeri/Overseas Export (6.a. + 6.b.)</b>	100,00	137,25	136,94	136,93	135,39
6.a. Barang / <i>Goods</i>	100,00	137,27	136,98	136,81	135,28
6.b. Jasa / <i>Services</i>	100,00	132,95	129,80	158,64	153,72
<b>7. Impor Luar Negeri/Overseas Import (7.a. + 7.b.)</b>	100,00	196,10	219,32	213,13	190,49
7.a. Barang / <i>Goods</i>	100,00	200,90	224,78	216,99	190,60
7.b. Jasa / <i>Services</i>	100,00	127,98	141,86	158,28	188,98
<b>8. Net Ekspor Antar Daerah/ Net Inter-regional Exports (8.a. - 8.b.)</b>	100,00	107,32	104,25	101,86	90,46
8.a. Ekspor / <i>Export</i>	100,00	102,09	131,47	156,00	162,40
8.b. Impor / <i>Import</i>	100,00	106,78	107,05	107,43	97,86
<b>PDRB / GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>	100,00	115,80	125,11	135,84	154,26

\* Angka Sementara / *Provisional Figures*

\*\* Angka Sangat Sementara / *Very Provisional Figures*

**Lampiran / Appendix 8.**  
**Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Konstan 2010 Menurut Pengeluaran**  
**Index of GRDP at Constant Market Prices in 2010 by Expenditure**  
**Kalimantan Selatan**  
**2010 - 2014**

Komponen Pengeluaran / <i>Type of Expenditure</i>	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	100,00	104,97	110,07	115,42	121,03
<i>Private Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)</i>					
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverages and Tobacco</i>	100,00	103,90	108,84	114,11	119,27
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	100,00	104,11	110,20	116,18	123,01
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga <i>Housing, Utensils, Household Equipment and Operation</i>	100,00	103,47	107,81	112,22	116,58
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	100,00	102,61	106,35	110,46	114,87
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	100,00	106,75	112,47	118,81	125,62
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>otel and Restaurants</i>	100,00	106,21	112,16	117,43	124,56
1.g. Lainnya/ <i>Others</i>	100,00	112,65	117,93	122,88	128,04
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption Expenditure</b>	100,00	103,87	108,30	116,82	132,03
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	100,00	103,91	107,59	111,46	114,43
<i>Government Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)</i>					
3.a. Konsumsi Kolektif / <i>Collective Consumption</i>	100,00	103,21	107,58	111,04	114,20
3.b. Konsumsi Individu / <i>Individual Consumption</i>	100,00	104,82	107,60	112,00	114,74
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)</b>	100,00	105,18	110,55	116,91	123,67
4.a. Bangunan / <i>Construction</i>	100,00	105,82	112,01	118,46	125,29
4.b. Non-Bangunan / <i>Non- Construction</i>	100,00	103,56	106,86	112,96	119,56
<b>5. Perubahan Inventori/Changes in Inventory</b>	100,00	249,20	-296,12	-100,65	-58,46
<b>6. Ekspor Luar Negeri/Overseas Export (6.a. + 6.b.)</b>	100,00	123,37	122,90	122,72	121,94
6.a. Barang / <i>Goods</i>	100,00	123,37	122,95	122,68	121,97
6.b. Jasa / <i>Services</i>	100,00	123,80	114,14	129,53	116,29
<b>7. Impor Luar Negeri/Overseas Import (7.a. + 7.b.)</b>	100,00	160,23	174,39	160,73	146,92
7.a. Barang / <i>Goods</i>	100,00	162,48	177,49	163,06	147,92
7.b. Jasa / <i>Services</i>	100,00	128,31	130,34	127,66	132,72
<b>8. Net Ekspor Antar Daerah/ Net Inter-regional Exports (8.a. - 8.b.)</b>	100,00	107,38	100,67	101,11	103,07
8.a. Ekspor / <i>Export</i>	100,00	100,52	115,97	122,21	122,46
8.b. Impor / <i>Import</i>	100,00	106,68	102,25	103,28	105,07
<b>PDRB / GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>	100,00	106,97	113,36	119,43	125,22

\* Angka Sementara / *Provisional Figures*

\*\* Angka Sangat Sementara / *Very Provisional Figures*

**Lampiran / Appendix 9.**  
**Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010 = 100) Menurut Pengeluaran**  
**Implicit Index of GRDP by Expenditure**  
**Kalimantan Selatan**  
**2010 - 2014**

Komponen Pengeluaran / Type of Expenditure	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	100,00	105,12	108,80	112,62	116,37
<i>Private Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)</i>					
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverages and Tobacco</i>	100,00	104,47	108,95	112,42	116,54
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	100,00	109,01	112,53	112,93	113,62
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga <i>Housing, Utensils, Household Equipment and Operation</i>	100,00	106,53	108,86	112,07	115,38
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	100,00	106,68	110,95	114,34	117,68
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	100,00	105,02	107,92	113,51	117,28
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	100,00	104,30	107,10	111,29	116,28
1.g. Lainnya/ <i>Others</i>	100,00	103,47	107,38	110,77	113,82
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption Expenditure</b>	100,00	104,86	109,33	117,27	127,27
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	100,00	104,98	118,09	126,11	131,85
<i>Government Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)</i>					
3.a. Konsumsi Kolektif / <i>Collective Consumption</i>	100,00	103,80	119,39	126,22	131,21
3.b. Konsumsi Individu / <i>Individual Consumption</i>	100,00	106,50	116,40	125,98	132,69
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)</b>	100,00	106,57	115,22	119,05	124,94
4.a. Bangunan / <i>Construction</i>	100,00	106,76	112,49	115,21	121,20
4.b. Non-Bangunan / <i>Non- Construction</i>	100,00	106,06	122,49	129,29	134,90
<b>5. Perubahan Inventori/Changes in Inventory</b>	100,00	108,15	108,27	113,42	120,19
<b>6. Ekspor Luar Negeri/Overseas Export (6.a. + 6.b.)</b>	100,00	111,25	111,43	111,58	111,03
6.a. Barang / <i>Goods</i>	100,00	111,27	111,41	111,51	110,91
6.b. Jasa / <i>Services</i>	100,00	107,40	113,72	122,47	132,19
<b>7. Impor Luar Negeri/Overseas Import (7.a. + 7.b.)</b>	100,00	122,39	125,77	132,60	129,66
7.a. Barang / <i>Goods</i>	100,00	123,64	126,64	133,07	128,86
7.b. Jasa / <i>Services</i>	100,00	99,74	108,84	123,99	142,39
<b>8. Net Ekspor Antar Daerah/ Net Inter-regional Exports (8.a. - 8.b.)</b>	100,00	99,94	103,55	100,74	87,76
8.a. Ekspor / <i>Export</i>	100,00	101,57	113,36	127,65	132,62
8.b. Impor / <i>Import</i>	100,00	100,10	104,69	104,02	93,14
<b>PDRB / GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>	100,00	108,25	110,37	113,74	123,19

\* Angka Sementara / *Provisional Figures*

\*\* Angka Sangat Sementara / *Very Provisional Figures*

**Lampiran / Appendix 10.**  
**Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010 = 100) Menurut Pengeluaran**  
**Growth Rate of Implicit Index of GRDP (2010 = 100) by Expenditure**  
**Kalimantan Selatan**  
**2010 - 2014**

(Persen / Percent)

Komponen Pengeluaran / Type of Expenditure	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	-	5,12	3,50	3,51	3,33
<i>Private Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)</i>					
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverages and Tobacco</i>	-	4,47	4,29	3,19	3,66
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	-	9,01	3,23	0,35	0,61
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga <i>Housing, Utensils, Household Equipment and Operation</i>	-	6,53	2,18	2,96	2,95
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	-	6,68	4,00	3,05	2,92
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	-	5,02	2,76	5,18	3,32
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	-	4,30	2,68	3,92	4,48
1.g. Lainnya/ <i>Others</i>	-	3,47	3,78	3,16	2,75
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption Expenditure</b>	-	4,86	4,26	7,26	8,53
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	-	4,98	12,49	6,79	4,55
<i>Government Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)</i>					
3.a. Konsumsi Kolektif / <i>Collective Consumption</i>	-	3,80	15,02	5,72	3,95
3.b. Konsumsi Individu / <i>Individual Consumption</i>	-	6,50	9,29	8,23	5,33
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)</b>	-	6,57	8,12	3,33	4,95
4.a. Bangunan / <i>Construction</i>	-	6,76	5,36	2,42	5,20
4.b. Non-Bangunan / <i>Non- Construction</i>	-	6,06	15,50	5,55	4,34
<b>5. Perubahan Inventori/Changes in Inventory</b>	-	8,15	0,10	4,76	5,98
<b>6. Ekspor Luar Negeri/Overseas Export (6.a. + 6.b.)</b>	-	11,25	0,16	0,14	-0,50
6.a. Barang / <i>Goods</i>	-	11,27	0,13	0,09	-0,54
6.b. Jasa / <i>Services</i>	-	7,40	5,89	7,70	7,93
<b>7. Impor Luar Negeri/Overseas Import (7.a. + 7.b.)</b>	-	22,39	2,76	5,43	-2,21
7.a. Barang / <i>Goods</i>	-	23,64	2,43	5,07	-3,17
7.b. Jasa / <i>Services</i>	-	-0,26	9,13	13,92	14,84
<b>8. Net Ekspor Antar Daerah/ Net Inter-regional Exports (8.a. - 8.b.)</b>	-	-0,06	3,61	-2,71	-12,88
8.a. Ekspor / <i>Export</i>	-	1,57	11,61	12,60	3,89
8.b. Impor / <i>Import</i>	-	0,10	4,59	-0,65	-10,45
<b>PDRB / GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>	-	8,25	1,96	3,05	8,31

\* Angka Sementara / *Provisional Figures*

\*\* Angka Sangat Sementara / *Very Provisional Figures*



# DATA

**Mencerdaskan Bangsa**